

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
IMAN ISLAM IHSAN SYARAH ARBAIN NAWAWI KARYA
IMAM AN NAWAWI DAN SYARHUL ARBA'INA HADITSAN
AN NAWAWI KARYA IBNU DAQIQIEL 'IED**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**Ma'rifatul Istiqomah
NIM. 1717402204**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'rifatul Istiqomah
NIM : 1717402204
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Konsep Pendidikan Agama Islam Iman Islam Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, tidak ada campur tangan orang lain dalam proses pembuatannya, bukan karya orang lain, bukan saduran. Hal-hal yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Juli 2022



Ma'rifatul Istiqomah
1717402204

Ma_rifatul_cekplagiasi

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	2%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pamwates.blogspot.com Internet Source	5%
2	ahlussunnahsukabumi.com Internet Source	3%
3	mochamadyusliyusus.wordpress.com Internet Source	2%
4	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	id.scribd.com Internet Source	1%
7	alqurangaul.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

2022-08-15 15:14

10	jabar.tribunnews.com Internet Source	<1 %
11	docplayer.info Internet Source	<1 %
12	www.quranicthought.com Internet Source	<1 %
13	al-hakawati.net Internet Source	<1 %
14	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
15	manajemenlangit.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	uharsputra.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	Gider, Tahsin. "Kadi Zekariyya El-ensari'ye Ait Kirk Hadis serhi'nin Tahkik ve Degerlendirilmesi", Necmettin Erbakan University (Turkey), 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

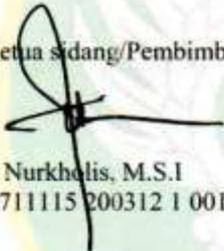
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

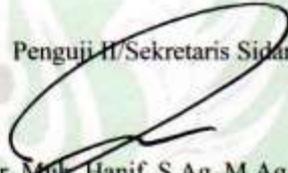
**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
IMAN, ISLAM DAN IHSAN SYARAH ARBA'IN AN-NAWAWI KARYA
IMAM AN-NAWAWI DAN SYARHUL ARBA'IINA HADITSAN
AN-NAWAWI KARYA IBNU DAQIQIEL 'IED**

Yang disusun oleh: Ma'rifatul Istiqomah NIM: 1717402204, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 30 bulan Agustus tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Nurkholis, M.S.I
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Mub. Hanif, S.Ag, M.Ag, M.A
NIP. 19730605 200802 1 017

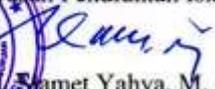
Penguji Utama,


Dr. H. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 19630310 199103 1 003



Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,


Dr. H. M. Samet Yahya, M. Ag
NIP. 1971104 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinhalzu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdra. Ma'rifatul Istiqomah
Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Ma'rifatul Istiqomah
NIM : 1717402204
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : FTIK
Judul : Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan dalam Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'ina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu daqiqiel 'ied

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Agustus 2022
Pembimbing,

Dr. Nurholis, M.S.I
NIP.197111152003121001

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
IMAN ISLAM IHSAN SYARAH ARBAIN NAWAWI KARYA
IMAM AN NAWAWI DAN SYARHUL ARBA'IINA HADITSAN AN
NAWAWI KARYA IBNU DAQIQIEL 'IED**

Oleh
Ma'rifatul Istiqomah
Nim. 1717402204

ABSTRAK

Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga hal pokok yang sangat penting serta saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dimana Iman sebagai akidah, Islam sebagai syari'at, serta ihsan sebagai akhlak. Dalam hal ini iman menjadi amal yang paling utama, Islam dapat diartikan sebagai ketaatan baik yang berkaitan dengan hati, ucapan dan tindakan, dan ihsan yaitu melakukan pembenaran dan ketundukan dengan kesadaran karena Allah Swt tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan dalam *Syarah Arba'in An-Nawawi* karya Imam An-Nawawi dan *Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi* Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) untuk mencari hasil penelitian yang valid maka di perlukan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan peneliti ialah *Syarah Arba'in An-Nawawi* karya Imam An-Nawawi dan *Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi* Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Sedangkan sumber data sekundernya diambil dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini terkait Iman Islam Ihsan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, pada *syarah Arba'in An-Nawawi* yang menjadi *syarah* asli karya Imam An-Nawawi, iman diartikan sebagai ungkapan tentang kepercayaan khusus pada 6 rukun iman. Islam sebagai ungkapan tentang berbagai kewajiban ataupun kepatuhan terhadap amalan zahir. Dan ihsan diartikan dengan tidak berpaling kepada selain Allah Swt ketika beribadah, ataupun menyibukkan hati dengan selain-Nya. Sedangkan dalam *Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi* yang merupakan *syarah* penjelas oleh Ibnu Daqiqiel 'Ied, iman dan Islam merupakan hal yang berbeda secara bahasa, akan tetapi dalam segi syari'at keduanya saling terkait. Ihsan diartikan sebagai kemantapan beribadah, memelihara hak-hak Allah, merasakan pengawasan-Nya, merasakan kebesaran serta keagungan-Nya pada saat beribadah. Adapun Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam dan Ihsan dalam dalam penelitian ini yakni meliputi: pendidikan akhlak, pendidikan Islam, pendidikan etika, dan konsep tanyajawab.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Agama Islam, Iman Islam Ihsan, Syarah Arba'in An-Nawawi, Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi*

**CONCEPT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION:
IMAN ISLAM IHSAN SYARAH ARBAIN NAWAWI BY IMAM
AN NAWAWI AND SYARHUL ARBA'IINA HADITSAN
AN NAWAWI BY IBNU DAQIQIEL 'IED**

**By
Ma'rifatul Istiqomah
Nim. 1717402204**

ABSTRACT

Iman, Islam and ihsan are three very important things and are interrelated with each other. Where iman as creed, Islam as shari'ah, and ihsan as morals. In this case iman is the most important charity, Islam can be interpreted as good obedience related to heart, speech and action, and ihsan, namely doin justification and submission with awareness because of Allah Swt without any infuence from other parties.

The purpose of this study is to find out how the Islamic Religious Education Concept of Iman, Islam and ihsan in Syarah Arba'in An-Nawawi by Imam An-Nawawi and Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi by Ibnu Daqiqiel 'Ied. This research is a qualitative research results, so primary data sources used by the researcher are Syarah Arba'in An-Nawawi by Imam An-Nawawi and Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi by Ibnu Daqiqiel 'Ied. While the secondary data sources are document that support this research about iman Islam and Ihsan.

Based on the results of the analysis carriedout by the author, in the syarah Arba'in An-Nawawi which became the original syarah by Imam An-Nawawi, faith is defined an expression of special belief in the 6 pillars of faith. Islam as on expression of various obligations or obedience to the practice of zahir. And ihsan is defined by not turning to other than Allah whwn worshipping, or busying the heart wth other than God. Whereas in Syarhul Arba'iina Haditsan An-nawawi which is an explanatory syarah by Ibnu daqiqiel 'Ied, faith and Islam are linguistically different hala, but in terms of shari'ah they are interrelated. Ihsan is defined as the stability of worship, maintaining the rights of Allah, Feeling God supervision, feeling God greatness and majesty when worshipping. The concept of Islamic Religious Education: Faith, Islam and Ihsan in this study include: Moral education, Islamic education, ethics education and the concept of question and answer.

Keywords: Concept of Islamic Religious Education, Iman Islam Ihsan, Syarah Arba'in Nawawi, Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 6)¹



¹ M. Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 596

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin...

dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Soimun dan Ibu Rochimah yang selalu mendo'akan dan selalu mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan dan kasih sayang dalam setiap langkah putra dan putrinya, semoga setiap langkah kami selalu mendapat ridho beliau, dan berikanlah sehat badan jasmani serta penjangkanlah umur kedua orang tuaku.

Untuk kakakku tercinta, Efi Rufaiqoh Muhaimin, Achmad Mufid Sunani, dan Nurul Hidayatuloh, yang selalu mendukung, memotivasi dan memberikan semangat serta do'a - do'a terbaiknya.

*Untuk Almamater tercinta,
UIN. Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

إِنَّهٗ	Ditulis	<i>Innahu</i>
سُمِّمَ	Ditulis	<i>summa</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

رَوْضَةٌ	ditulis	<i>raudah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	ditulis	<i>al-madīnatul munawwarah</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

ـَ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
ـِ	Kasrah	ditulis	<i>I</i>
ـُ	Ḍammah	ditulis	<i>U</i>

جَلَسَ	Fathah	Ditulis	<i>Jalasa</i>
حَسِبَ	Kasrah	ditulis	<i>ḥasiba</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
قَالَ	Ditulis	<i>qāla</i>

2. Fathah + ya' mati رَمَى	Ditulis ditulis	\bar{A} <i>ramā</i>
3. Kasrah + ya' mati قِيلَ	Ditulis ditulis	\bar{i} <i>qīla</i>
4. Dammah + wawu mati جُلُوسٌ	Ditulis ditulis	\bar{U} <i>Julūsun</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati كَيْفَ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Kaifa</i>
2. Fathah + wawu mati حَوْلَ	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>ḥaula</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

شَيْءٌ	Ditulis	<i>Syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis	<i>Ta'khuzu</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْإِيمَانِ	Ditulis	<i>Al-īmāni</i>
الْإِسْلَامِ	Ditulis	<i>Al-islāmu</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-syamsu</i>
الرَّجُلُ	Ditulis	<i>Ar-rajulu</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

اللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ	Ditulis	<i>Allaāhu gafūrun rahīm</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ	Ditulis	<i>Alhamdu lillāhi</i>



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah malimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai kelengkapan syarat untuk memenuhi gelar Srata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Rahman Affandi Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Nurkholis, M.S.I Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini
8. Dr. H. Rohmad, M.Pd Penasehat Akademik PAI E angkatan 2017
9. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

10. Segenap keluarga penulis, terutama orangtua penulis: Bapak Soimun dan Ibu Rochimah, begitu juga kakak penulis Efi Rufaikh Muhaimin, Achmad Mufid Sunani dan Nurul Hidayatuloh yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'a-do'a terbaiknya.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, terkhusus (Liya, Latifah, Deka, Zuhri dan April) yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyusun skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. *Aamiin.*

Purwokerto, 15 Agustus 2022
Penulis

Ma'rifatul Istiqomah
1717402204

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
CEK TURNITIN.....	iii
PENGESAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam dan Ihsan.....	10
B. Kajian Pustaka.....	23
C. Cara mengkaji Teks Kitab Kuning.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Obyek Penelitian.....	29
C. Sumber Data Penelitian.....	29
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	30
E. Metode Analisis Data Penelitian.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	33
1. Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi	33
2. Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied	34
B. Analisis data Penelitian	50
1. Iman, Islam dan Ihsan Menurut Imam An-nawawi dan Ibnu daqiqiel 'Ied.....	50
2. Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman Islam Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.....	51
3. Persamaan dan Perbedaan Syarah Arba'in An-Nawawi Imam An- Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
C. Penutup	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada modern seperti sekarang ini, pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Karena, pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menentukan masa depan dari suatu bangsa. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan tujuan utama sistem pendidikan nasional adalah pada kemampuan otak dan ketrampilan teknis. Dengan begitu diharapkan negara akan semakin maju serta sejahtera.²

Pendidikan Agama Islam sebagai proses transfer ilmu, pembelajaran, pelatihan, pengajaran serta pengaplikasian ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan. Dalam hal ini Iman, Islam dan Ihsan merupakan 3 hal pokok yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan agama Islam. Iman sebagai akidah, yakni seorang muslim harus memiliki kepercayaan yang diyakini dengan sepenuh hati pada 6 rukun iman. Islam sebagai syari'ah, seseorang dapat dikatakan Islam apabila ia menjalankan syari'at Islam dengan melaksanakan 5 rukun Islam. Ihsan sebagai akhlak, dalam hal ini ihsan menempati hal yang paling penting, sebab ihsan menjadi tonggak pengaplikasian iman dan Islam dalam kehidupan, serta merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt dalam segala bentuk perilaku yang dilakukan.³

Syarah Arba'in An-Nawawi merupakan kitab syarah asli yang dikarang oleh Imam An-Nawawi yang didalamnya terdapat 42 bab yang membahas berbagai hal yang penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan, salah satunya bab yang membahas iman, Islam dan Ihsan. Syarah asli tersebut

² Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2009), hlm.203

³ Ninik Masruroh, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 26

merupakan kitab yang cukup masyhur dikalangan pondok pesantren ataupun madrasah diniyah, diantaranya: PP. Al Ihya “ulumaddin 1 kesugihan, PP. Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, MADIN Baitul Muttaqin Grujugan, MADIN Nururrohman Sirau dan masih banyak lagi. Adapun Syarhul Arba’iina Haditsan An-Nawawi yang merupakan syarah penjelas yang ditulis oleh Ibnu Daqiqiel ‘Ied memiliki isi yang sama dengan syarah asli dari Imam An-Nawawi dan belum banyak dikaji di Pondok-pondok Pesantren ataupun Madrasah Diniyah. Namun, syarah penjelas tersebut memiliki penjelasan yang lebih luas serta penjelasan lafadz makna dalam satu kalimat. Dengan adanya Syarah asli yang cukup masyhur tersebut serta syarah penjelas yang memiliki cangkupan lebih luas, maka kedua syarah tersebut layak diteliti.⁴

Islam mengajarkan bahwa Iman berarti percaya, maka seseorang dapat dikatakan beriman apabila dia percaya kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir serta qadla dan qadar. Dengan mengucapkan syahadatain seseorang dapat dikatakan telah masuk agama Islam. Apabila seseorang telah masuk Islam maka ia berkewajiban untuk menjalankan kelima rukun Islam, antara lain: mengucapkan *syahadatain*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan serta haji bagi yang mampu.⁵

Ihsan juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Ihsan berarti meyakini dan merasa bahwa Allah Swt selalu memperhatikan dan mengawasi segala aktivitas yang dilakukan oleh hamba-Nya dalam kehidupan. Dengan begitu saat ia menjalankan ibadah dilakukanlah dengan sungguh-sungguh. Sebab, Ihsan menjadi bentuk pengaplikasian dari Iman dan Islam.⁶

Iman dan Islam dalam kehidupan seolah-olah lebih mendominasi dari pada Ihsan. Misalnya, ketika ada orang yang meninggal, sebelum jenazahnya

⁴ Ninik Masruroh, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 26

⁵ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi Plus Al-Ma'tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Banna*, (Semarang: Pustaka Nun, 2015), hlm. 10-11

⁶ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi Plus Al-Ma'tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Banna*, hlm.11

diberangkatkan biasanya yang ditanyakan meliputi Iman dan Islam, sedangkan Ihsan tidak dipertanyakan. Hal tersebut terjadi sebab kurangnya pemahaman makna Ihsan atau berat untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bukti nyatanya, dengan kondisi sosial masyarakat di zaman sekarang yang mayoritas Islam, apakah ketika adzan sudah berkumandang, seseorang tidak menyegerakan untuk menjalankan ibadah shalat, sudahkah layak dikatakan iman? padahal iman yang sebenarnya yakni jika seseorang membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Namun, pada zaman sekarang ini banyak yang mengabaikan pengaplikasian dari iman, padahal hal tersebut menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Dengan ini, maka terjadilah ketidakseimbangan antara idealitas dan realitas yang ada dimasyarakat. Dalam problematika tersebut maka nilai-nilai Ihsan telah hilang, sebab dengan Ihsan seseorang akan senantiasa berbuat baik dengan penuh kesungguhan. Hal ini menjadikan ketertarikan bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam terkait Iman, Islam dan Ihsan dalam Syarah Arba’in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba’iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel ‘Ied”. Karena, Iman Islam dan Ihsan merupakan tiga pondasi dasar yang sangat penting bagi umat Islam. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengambil sumber dalam syarah Arba’in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba’iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel ‘Ied. Dimana keduanya merupakan sama-sama syarah dari kitab matan matan arba’in An-Nawawi, setiap ulama yang mensyarah mempunyai perbedaan Nama, pandangan, penggunaan metode syarah, serta tata bahasa khas yang berbeda-beda. Dalam hal ini penulis memilih tokoh Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel ‘Ied karena mereka merupakan ulama yang cukup masyhur serta memiliki banyak karya, hingga dapat dijadikan sumber pembelajaran yang sangat berharga sampai saat ini. Selain itu, pengambilan 2 sumber primer ini juga untuk memberikan perbandingan antara pemahaman terkait iman,

Islam dan ihsan serta ciri khas syarah dan tata bahasa Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel ‘Ied yang kemudian direlevasikan dengan konsep pendidikan agama Islam.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas pemahaman, maka penulis mencantumkan teori-teori yang bisa dijadikan sebagai dasar pemikiran dan gambaran untuk peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Adapun beberapa kajian pustaka yang mendukung penelitian penulis antara lain:

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Konsep menurut bahasa adalah ide umum; pengertian, pemikiran; rancangan dan rencana dasar. Konsep menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Jika pendidikan tanpa adanya konsep maka pendidikan tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan harapan.⁷

Pendidikan Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, kata tersebut memiliki arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa pendidikan bisa diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, Agama Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁸ Lalu yang menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

⁷ Withelingson. HC, *Psikologi Pendidikan, Alih Bahasa M. Bukhari*, (Jakarta:Aksara Baru,2001), hlm.9

⁸ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

2. Iman, Islam dan Ihsan

Islam yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan haji ke baitullah bagi yang mampu.⁹

Iman menjadi salah satu hal yang penting untuk dikaji. Iman sendiri menurut hadits *Arba'in An-Nawawi* dalam percakapan antara nabi Muhammad Saw dan malaikat Jibril, iman adalah iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan iman kepada takdir yang baik ataupun takdi yang buruk.

Jadi iman adalah meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati kepada Allah SWT, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta qadla dan qadar. Adapun tonggak dari pengaplikasian Iman dan Islam terletak pada Ihsan. Ihsan yaitu meyakini dan merasa bahwa Allah Swt selalu memperhatikan dan mengawasi segala aktivitas yang dilakukan oleh hamba-Nya dalam kehidupan.¹⁰ Ihsan menjadi penentu adakah realisasi dari Iman dan Islam serta tolak ukur untuk akhlak seseorang. Jadi baik Iman, Islam dan Ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena menjadi akidah atau dasar keyakinan. Kemudian keyakinan itu diaplikasikan dengan menggunakan rukun Islam. Dan pelaksanaan dari rukun Islam tersebut dilakukan dengan Ihsan melalui cara tasawuf.

3. Syarah Arba'in An-Nawawi

Syarah atau *syarhu* adalah istilah dalam literatur Islam, secara harafiah memiliki arti penjelasan. *Arba'in Nawawi* merupakan kitab karangan Imam Nawawi, yang berisi 42 hadits dan sanadnya tidak ditulis secara lengkap dan secara keseluruhan termasuk dalam hadits shahih. Adapun isi hadits-haditsnya membahas tentang niat, kunci amal, islam, iman, ihsan, rukun iman dan lain sebagainya. Selain itu para ulama juga

⁹ Syarifuddin An-Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawi*, Al-miftah: Surabaya, 676 H.

¹⁰ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi Plus Al-Ma'tsurat (Dzikir Pagi dan Sore) Hasan Al-Banna*, hlm. 11

banyak yang mensyarah kitab Arba'in Nawawi diantaranya; Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel 'Ied.¹¹

Jadi, Syarah Arba'in Nawawi adalah penjelasan kitab matan Arba'in Nawawi secara lebih rinci yang didalam kitab tersebut berisi 42 hadits dengan pokok bahasannya tentang niat, kunci amal, islam, iman, ihsan, rukun Islam, proses penciptaan manusia, halal dan haram, agama itu nasihat, orang yang harus diperangi, mencintai saudara, berkata baik atau diam, bertakwa, amalan masuk surge dan lain sebagainya.

4. Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi merupakan seorang ulama besar madzhab Syafi'i. Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin Bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi. Lahir di desa Nawa pada tahun 631 H dan wafat pada 24 Rajab 676 H. Beliau seorang pemikir muslim di bidang fiqh dan hadits serta menghasilkan banyak karya. Adapun salah satu karya beliau yang masyhur adalah kitab Arba'in Nawawi.¹²

5. Ibnu Daqiqiel 'Ied

Ibnu Daqiqiel 'Ied merupakan seorang ulama sunni dan hakim di kesultanan Mamluk Bahri di Mesir. Nama lengkap beliau adalah Taqiyuddin Abu al-Fath Muhammad bin Ali bin Wahb bin Muthi' al-Qusyairi al-Manfaluthi ash-Sha'idi al-Maliki asy-Syafi'i. Lahir pada bulan Sya'ban tahun 625 H, di dekat Yanbu', Hijaz. Meninggal dunia pada tahun 702 H. Adapun karya-karya beliau antara lain: Syarh al-Umdah, Kitab al-Imam, al-Imam fii al-Ahkam dan Syarah Arbain Nawawi.¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut: "*Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam terkait Iman, Islam dan Ihsan dalam Syarah Arba'in An-Nawawi karya*

¹¹ Imam An-Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawi*, hlm. 5-6

¹² Ahmad Syaikhu, terjemah *Syarah Arba'in An-Nawawi; Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. xiii-xvii

¹³ Ahmad Syaikhu, terjemah *Syarah Arba'in An-Nawawi; Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, hlm. xix-xx

Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied?'.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “*Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan dalam Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied?'*”.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Islam, Iman dan Ihsan dalam Syarah Arba'in Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.

1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur Pendidikan Agama islam terkait iman, islam dan ihsan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Bagi Pendidik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bahan evaluasi pembelajaran terkait iman, islam dan ihsan.

3) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep positif sehingga dapat memberikan acuan dalam pembelajaran terkait Islam, Iman dan Ihsan.

4) Bagi Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan berkaitan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran mengenai Islam, Iman dan Ihsan yang ada di tengah masyarakat. Dan untuk Institut Agama Islam Negeri Purwokerto bidang program studi Pendidikan Agama Islam dapat memberikan konsep positif sehingga dapat memberikan acuan dalam pembelajaran mengenai Islam, Iman dan Ihsan.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam dan Ihsan Syarah Arba’in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarahul Arba’iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel ‘Ied’ ini, peneliti membagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman cek plagiasi, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman literasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari: Bab I (pendahuluan), membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II (landasan teori), membahas landasan teori tentang Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam dan Ihsan, kajian pustaka, dan cara membaca kitab kuning. Bab III (metode penelitian), membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Bab IV (teori dan analisis data Penelitian), membahas tentang Syarah Arba’in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi, Syarah Arba’iina Haditsan An-

Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Bab V (penutup), membahas tentang kesimpulan, saran dan penutup.

Adapun bagian ketiga atau bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hisup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam dan Ihsan

1. Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep menurut bahasa adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar. Konsep menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Jika pendidikan tanpa adanya konsep maka pendidikan tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan harapan.¹⁴

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata pendidikan terdiri dari kata “didik” yang mendapat permulaan “pe” dan akhiran “an”, kata tersebut memiliki arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa pendidikan bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa) menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan.¹⁵

Tarbiyah merupakan definisi pendidikan ditinjau dari segi bahasa Arab, berasal dari kata kerja *rabba*, sama halnya dengan yang tertulis dalam QS. Fatimah ayat 2, Allah adalah *rabb al-‘alamin* sinonim dari kata Tuhan semesta alam. Hal ini bermakna bahwa Tuhan pengatur dan pendidik seluruh alam semesta.¹⁶

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar serta

¹⁴ Withelingson. HC, *Psikologi Pendidikan, Alih Bahasa M. Bukhari*, (Jakarta:Aksara Baru,1984), hlm.9

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 14

terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif dalam pengembangan potensi peserta didik agar dapat mempunyai kekuatan keagamaan, pengendalian diri yang baik, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan seseorang ataupun masyarakat.¹⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹⁸

Menurut John Dewey, “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental untuk menambah keahlian ke arah yang akan datang.”¹⁹

Pada sebuah buku yang berjudul *Foundations of Education* Federick Mayer mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dalam menuntun seseorang pada pencerahan. Ia mengatakannya proses, sebab pendidikan dilakukan secara kontinu, hingga seseorang mendapatkan pencerahan. Sampai pada akhirnya ketidak tahuannya menjadi tahu, dari sisi kegelapan menjadi sisi terang, dan seterusnya.²⁰

Menurut Muhammad Natsir pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.²¹

Abdur Rahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa konsep pendidikan terdiri dari empat pilar, yaitu: (1) Pemeliharaan terhadap fitrah manusia, (2) Pengarahan untuk kesempurnaan fitrah manusia, (3) Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, (4)

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), hlm. 1.

¹⁸ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 8-9

¹⁹ Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019) hlm. 10-11

²⁰ Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 25

²¹ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.

Mengaplikasikan beberapa usaha di atas dengan bertahap sesuai perkembangan anak.²²

Berdasarkan beberapa perspektif di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar mereka dapat melanjutkan hidupnya dengan mandiri.

Pengertian Agama Islam menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.²³

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, konsep pendidikan agama Islam yaitu rancangan proses yang melalui pemikiran untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan mengenai ajaran Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an untuk menyiapkan peran generasi di masa depan.

a. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, tujuan pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁴

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 alinea ke-4 pada kalimat "Mencerdaskan kehidupan bangsa" ialah tujuan pendidikan nasional yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk

²² Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1), hlm. 1.

mendidik yang menyamaratakan pendidikan seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas.²⁵

Tujuan pendidikan Islam menurut Ilyasir tidak lepas dari prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Adapun 5 prinsip tujuan pendidikan Islam, antara lain: (1) Prinsip integrasi, (2) Prinsip keseimbangan, (3) Prinsip kebersamaan dan pembebasan, (4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, (5) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan.²⁶

Quraisy Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt.²⁷

Ibnu Khaldun mendefinisikan beberapa tujuan pendidikan Islam, antara lain: (1) Meningkatkan kerohanian manusia, (2) Meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikirnya, (3) Peningkatan kemasyarakatan, (4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, (5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.²⁸

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan 5 tujuan pendidikan, antara lain: (1) Membantu terbentuknya akhlak mulia, (2) Mewujudkan keseimbangan agama dan dunia, (3) Mewujudkan hal yang bermanfaat, baik dari segi jasmani maupun rohani, (4) Mempelajari atau mengkaji ilmu secara ilmiah untuk kepentingan ilmu itu sendiri, (5) Mempersiapkan siswa agar memiliki profesi atau

²⁵ Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Alinea ke-4, hlm. 1

²⁶ Nabila, 2021. *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 no. 5 (Mei 2021), hlm. 871

²⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hlm 367

²⁸ Nabila, 2021. *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, hlm. 870-871

pekerjaan tertentu dan menjadikannya sebagai persiapan untuk mencari rezeki.²⁹

b. Iman, Islam dan Ihsan

a. Definisi Iman

Iman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya.³⁰

Iman berasal dari bahasa Arab, *al-iimanu* secara etimologis berarti percaya. Kata *iimaan* diambil dari kata kerja *aamana-yu'minu-imaan* yang berarti percaya atau membenarkan. Sedangkan menurut istilah iman adalah keyakinan dalam hati, perkataan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.³¹

Iman menurut Imam Al-Ghazali ialah mengucapkan dengan lisan, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³²

Menurut M. Quraisy Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah Swt yang belaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.³³

²⁹ Mariani, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al-Abrasyi*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2579-714X (p); 2829 (e), Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 4

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

³¹ Ipinu R. Noegroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), hlm. 2

³² Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019), hlm. 55

³³ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, jilid II, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 18

Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.³⁴

Menurut Ibnu Katsir iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan, kemudian melakukan shalat dan menunaikan zakat apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw, juga apa yang dibawa oleh rasul sebelumnya, serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat.³⁵

Menurut al-Baidlawi iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata iman diambil dari kata *al-amn*, seperti halnya orang yang membenarkan sesuatu, maka dia akan mengamalkan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan perbedaan.³⁶

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin juz III*, menggolongkan iman manusia dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) Iman orang *awam*, yakni iman orang yang *taqlid* pada seseorang yang dia percayai, (2) Iman ahli kalam, yakni iman yang membutuhkan dalil atau bukti, (3) Iman orang *arifin*, yakni imannya orang-orang arifin, yaitu orang yang menyaksikan langsung Allah Swt dengan *nur yaqin* atau cahaya keyakinan batin.³⁷

Dalam Islam pengakuan ataupun pembenaran seseorang atau yang biasa kita sebut dengan rukun Iman itu ada enam perkara, antara lain: (1) Iman terhadap Allah Swt, sebagai pencipta seluruh kehidupan yang ada di langit dan bumi, (2) Iman terhadap Malaikat, malaikat merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang selalu tunduk dan patuh atas perintah Allah Swt, tidak pernah melakukan maksiat, dan tidak diberi hawa nafsu.

³⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Uunir, Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)

³⁵ Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 200), hlm. 202

³⁶ Al-Baydawi Abdullah bin'Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Tanwil*, jilid I ditahqiq oleh Abdurrahman al-Mir'asyly, (Beirut: Dar Ihya'at-Turats Al-'Arabi, 1418 H), hlm. 38

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama jilid III*

a. Iman kepada Kitab-Kitab

Percaya kepada kitab-kitab Allah Swt yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya yang terpilih, senelum isi dari kitab tersebut diselewengkan oleh manusia.

b. Iman kepada Rasul

Mempercayai dengan segenap hati bahwa para rasul diperintah oleh Allah Swt untuk menyampaikan hidayah kepada umat manusia dan merupakan manusia yang diberikan keistimewaan serta terhindar dari dosa.

c. Iman kepada Hari Akhir

Percaya adanya hari akhir adalah termasuk dalam salah satu rukun iman yang wajib dipercayai oleh umat Islam. Di hari tersebut juga dibangkitkanlah manusia dari kuburnya oleh Allah Swt.

d. Iman kepada Qadha dan Qadhar

Mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala yang terjadi di alam semesta tidak lepas dari ketentuan dan kehendak Allah Swt.³⁸

Jadi, iman melibatkan pengakuan, pengucapan dan perbuatan. Setiap orang yang beriman pertama kali harus mengenali atau mengakui di dalam hatinya bahwasanya sesuatu adalah benar. Iman juga merupakan “pengucapan dengan lisan”. Kualitas intelegensi manusia menjadi nyata dalam bentuk ucapan rasional, sebuah potensi pikir yang hanya dimiliki oleh manusia. Pembeneran hati terhadap sesuatu kebenaran harus diungkapkan. Yaitu dengan melalui ungkapan manusia yang terbaik yakni melalui perkataan lisan. Elemen ketiga dari iman adalah “aktivitas anggota badan”. Dengan pengakuan bahwasanya sesuatu adalah benar dan menyatakan pembeneran tersebut secara verbal, maka seseorang harus mengikat dirinya terhadap kebenaran dan memperlihatkan komitmen mereka dalam

³⁸ Abi Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarah Kasyifatussaja*, (Semarang: Karya Toha Putra), hlm. 8-11

aktivitas mereka. Yakni aktivitas yang diperintahkan oleh Tuhan, atau yang sesuai dengan kebenaran Al-Qur'an.³⁹

1. Pengertian Islam

Islam secara *etimologi*, berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Sedangkan menurut terminologi Islam memiliki dua pengertian, antara lain:

- a. Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati, dan berserah diri kepada Allah Swt atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan.
- b. Jika kata Islam disebut bersamaan dengan kata iman, maka Islam diartikan sebagai perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini atau tidak.⁴⁰

Dalam pengertian yang lebih luas Islam dapat didefinisikan menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. *Salam* yang artinya selamat aman sentosa sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.
- b. *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah Swt, tunduk dan patuh kepada hukum-Nya tanpa tawar menawar.
- c. *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian, yaitu agama yang mengajarkan hidup dengan damai dan selamat.
- d. *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada hidup bahagia.⁴¹

Menurut Syaikh Umar Abdul Jabbar dalam kitabnya *Mabadiul Fiqhiyah Juz 1* mendefinisikan bahwa Agama Islam yaitu Agama yang

³⁹ Hachiko Murata & William C. Chittick, *Trilogi Islam; Islam, Iman dan Ihsan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 2-6

⁴⁰ Deni Irawan, 2014. *Islam dan Peace Buiding*, Religi, Vol. X no. 2, Juli 2014, diakses 11 Desember 2021, hlm. 160

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 7

Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan memberikan petunjuk dan kebahagiaan manusia.⁴²

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Islam adalah berserah diri kepada Allah Swt dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, berlepas diri dari perbuatan serta pelaku syirik.⁴³

Seseorang dapat dikatakan Islam itu ada lima, antara lain:

- a. apabila dia telah mengucapkan *syahadatain* yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah
- b. Mendirikan shalat
- c. menunaikan zakat
- d. Berpuasa di bulan Ramadhan
- e. Haji ke Baitullah bagi yang mampu.⁴⁴

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama Allah Swt, diturunkan dengan melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Menjadi satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt, yang mengajal manusia untuk taat dan beribadah hanya kepada Allah Swt, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun serta meninggalkan semua larangan-Nya.

2. Pengertian Ihsan

Dari segi bahasa Arab Ihsan berasal dari kata *ihsanan*, yang berasal dari masdar lafadz *ahsana-yuhsinu-ihsanan* yang memiliki arti kebaikan,

⁴² Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqhiyah Ala Madzhab Imam Syafi 'I Juz Awwal*, (Surabaya: Al Haromain), hlm. 3

⁴³ Deni Irawan,, 2014. *Islam dan Peace Buiding*, Religi, Vol. X no. 2, Juli 2014, diakses 11 Desember 2021, hlm. 160

⁴⁴ Syarifuddin An-Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawi*, Almiftah: Surabaya, 676 H.

membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Bisa juga diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.⁴⁵

Dalam *Tafsir Al-Misbah* M. Quraisy Shihab mengartikan ihsan lebih dari luas dari memberi nikmat, nafkah serta adil, Sebab, adil diartikan memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada orang lain. Sedangkan ihsan lebih kepada memberi lebih banyak daripada yang seharusnya diberikan serta mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil.⁴⁶

Danial Zainal Abidin mengartikan ihsan sebagai amalan hati yang halus, tetapi pada waktu itu juga tidak mengabaikan amalan yang lahir. Ihsan dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah Swt. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap individu dinilai berdasarkan tuntutan ini.⁴⁷

Ihsan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta menjadikannya sebagai representasi manusia dalam berakhlak. Imam Al-Ghazali mengartikan ihsan sebagai kebaikan yang terdalam. Ihsan ialah melakukan membenaran dan ketundukan dengan kesadaran karna Allah Swt tanpa adanya pengaruh lain.⁴⁸

Sedangkan menurut Ali Amran ihsan ialah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target hamba Allahn Swt secara keseluruhan. Oleh karena itu, ihsan menjadikan seseorang mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang tidak berhasil mencapai target tersebut sama halnya dengan menyia-nyiakan kemuliaan di pandangan Allah Swt.⁴⁹

⁴⁵ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pusaka Progresif, 1997), hlm. 265

⁴⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1995), hlm. 731

⁴⁷ Danial Zainal Abidin, *Tips-tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2008), hlm. 140

⁴⁸ Taofik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak jilid 1*, (TK, Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 13-14

⁴⁹ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, Vol. VI, (TK: Hikmah, 2012), hlm. 108

Ibnu R. Noegroho membagi Ihsan menjadi 2 macam cabang, antara lain:

a. Berihisan kepada Allah Swt (*Hablun Minallah*)

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk berihisan kepada Allah Swt yaitu dengan ibadah dan akhlak. Dari kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain karena sangat berkaitan. Ibadah menentukan akhlak seseorang. Jika akhlak seseorang bagus, biasanya dia termasuk orang yang kualitas ibadahnya bagus, begitu juga sebaliknya.⁵⁰

1) Berihisan dengan beribadah kepada Allah Swt.

Cara berbuat baik melalui ibadah kepada Allah Swt yaitu dengan beribadah dengan sepenuh hati seakan-akan kita melihat Allah Swt. Permasalahannya kebanyakan orang mengerjakan shalat hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim sehingga kita shalat tidak dengan hati. Bahkan, sering kita temui melihat orang yang terburu-buru dalam shalatnya. Mereka shalat seolah-olah tanpa takbir. Bacaan al-Qur'annya cepat seperti membaca mantra. Dan dengan gerakan shalat superkilat seperti kereta api ekspres, sampai akhirnya shalat empat rakaat dapat dikerjakan dalam waktu satu menit saja.⁵¹

Islam mengajarkan ketenangan, termasuk di dalam shalat. Dalam shalat terdapat tuma'ninah atau jeda dari satu gerakan ke gerakan yang lain. Islam tidak mengajarkan terburu-buru dalam shalat. Justru Islam mengajarkan shalat dengan penuh ketenangan.⁵² Seperti yang ada dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Ketika Rasulullah mendengar

⁵⁰ Nur Hadi, *Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif hadits Nabi Saw*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, volume. 9, No. 1 (April, 2019), hlm. 5

⁵¹ Syaikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofi*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hlm. 70

⁵² Salim Ibnu Sumair Al-Hadrami, *Safinatunnaja Fii Ushuluddin wal Fiqhi*, (Semarang: Karya Toha Putra), hlm. 52-56

suara gaduh di belakang, yang ternyata suara gaduh tersebut berasal dari para sahabat yang tergesa-gesa mendatangi shalat. Kemudian Rasulullah bersabda “Jika kalian mendatangi shalat hendaklah kalian berjalan dengan tenang dan ikutilah rakaat yang dapat kalian ikuti dan sempurnakanlah rakaat yang tertinggal.”⁵³

Begitu juga dalam urusan puasa di bulan Ramadhan. Banyak yang puasanya masih asal-asalan. Ada yang puasa tapi masih suka *ghibah*, tidak bisa mengontrol hawa nafsunya sendiri, membuka situs terlarang dan lain sebagainya. Serta masih banyak lagi ibadah yang sering kita lakukan dengan asal-asalan atau tidak sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku. Seharusnya sebagai umat muslim ingat bahwa dalam beribadah, tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Dan hanya dibolehkan beribadah sesuai dengan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Tanpa menambah-nambahkan.⁵⁴

2) Berihisan dengan memperbaiki akhlak kita kepada Allah Swt.

Cara berihisan yang selanjutnya adalah dengan memiliki dan mengembangkan akhlak yang baik. Terutama akhlak kepada Allah Swt yaitu dengan cara bertakwa. Maka, jika seorang muslim ingin berihisan yang harus diperbaiki adalah pada level ketakwaan. Jangan sampai ketakwan semakin hari semakin menurun bahkan hilang tak berbekas. Jangan sampai meninggal dalam keadaan tidak memiliki ketakwaan sama sekali.⁵⁵

Takwa adalah predikat yang sangat mulia serta tidak semua orang memilikinya. Orang yang bertakwa juga harus memiliki rasa takut kepada Allah Swt. Siapa saya yang mengaku bertakwa kepada Allah harus percaya bahwa Allah Swt Maha Berkehendak.

⁵³ Ipinu R. Noegroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan*, hlm. 246-259

⁵⁴ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, hlm. 110

⁵⁵ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mitsu, *Al-Wafî Fii Syarhil Arba'in*

Allah bisa saja memuliakan hambaNya yang bertakwa dan menimpakan azab bagi umatNya yang ingkar. Setela memiliki rasa takut, seseorang yang bertakwa harus mampu membentengi dirinya sendiri agar terjauh dan menjauh dari berbagai maksiat dan sifat-sifat buruk lainnya.⁵⁶

b. Berihisan kepada ciptaan-Nya (*Hablun Minannas*)

Selain berbuat ihsan kepada Allah Swt. Kita juga harus berbuat ihsan kepada ciptaanNya.⁵⁷ Berihisan kepada ciptaan-Nya terbagi kedalam beberapa kategori, antara lain:

- 1) Berbuat Ihsan kepada orangtua
- 2) Berbuat ihsan kepada anak istri (suami)
- 3) Berbuat ihsan kepada suami (istri)
- 4) Berbuat ihsan kerabat karib
- 5) Berbuat ihsan kepada anak yatim
- 6) Berbuat ihsan kepada fakir miskin (orang yang lemah)
- 7) Berbuat ihsan kepada tetangga
- 8) Berbuat ihsan kepada karyawan/ pekerja.
- 9) Berbuat ihsan kepada pemimpin
- 10) Berbuat ihsan kepada sesama manusia.
- 11) Berbuat ihsan kepada musafir dan muhajirin
- 12) Berbuat ihsan kepada binatang
- 13) Berbuat ihsan kepada alam semesta.⁵⁸

Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga hal pokok yang sangat penting serta saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini iman menjadi amal yang paling utama, Islam dapat diartikan sebagai ketaatan baik yang berkaitan dengan hati, ucapan dan tindakan, dan

⁵⁶ Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak jilid 1*, hlm. 19-24

⁵⁷ Nur Hadi, *Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif hadits Nabi Saw*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, hlm. 6

⁵⁸ Bahrum Siregar, *Makalah Ikhsan dan Macam-Macamnya*, <https://academia.edu-makalah-ikhsan> diakses Rabu, 03 Mei 2022, Pukul 07.43 WIB

ihsan yaitu melakukan membenaran dan ketundukan dengan kesadaran karena Allah Swt tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.⁵⁹

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk melakukan kajian tentang berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka antara lain:

1. Jurnal M. Hatta STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak tahun 2019, dengan judul Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, dan Islah) di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru, peneliti tersebut mengemukakan bahwa Materi Pendidikan bagian dari kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Materi pendidikan yang baik didasari oleh konsep dan landasan teori yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam kajian tulisan ini memuat materi pendidikan berdasarkan konsep pendidikan agama islam. Adapun beberapa keutamaan konsep pendidikan islam, antara lain: bersumber dari kebenaran ilmiah, meliputi segenap aspek kehidupan manusia, berlaku universal, tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, berlaku sepanjang masa, sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, tuntutan utama dalam pengembangan materi pendidikan agama islam, dengan kemampuan-kemampuan yang membawa sistem menguasai ketrampilan hidup (*life skill*) yang islami.⁶⁰

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang iman Islam dan ihsan. Adapun perbedaannya penelitian

⁵⁹ Imam Kusnin Ahmad, *Bagai Bangunan Rumah, Hubungan antara Iman Islam dan Ihsan*, <https://nu.or.id> di akses Jum'at, 05 November 2021, Pukul 15.36 WIB

⁶⁰ M. Hatta, *Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, dan Islah) di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru*, Indonesian Journal of Islamic Educational Management, Vol. 2, No. 1, (April, 2019), hlm. 12-24

terkait pengimplementasian materi iman, Islam dan ihsan, sedangkan peneliti membahas Iman Islam dan ihsan dalam *syarah Arba'in An-Nawawi* perspektif Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel 'Ied serta merelevansikan dengan konsep pendidikan agama Islam.

2. Jurnal Nur Hadi mahasiswa STAI Al Azhar Pekanbaru tahun 2019, dengan judul Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif hadits Nabi SAW, peneliti tersebut mengemukakan bahwa materi pendidikan Islam menjadi salah satu faktor penting demi tercapainya tujuan utama pendidikan Islam, yaitu tercapainya tujuan pendidikan Islam sesuai dengan makna *tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tahdzib*. Sehingga terbentuklah *insan kamil* dengan pola taqwa. Sesungguhnya, pokok dari materi Pendidikan Islam terdapat pada konsep Islam, iman dan ihsan. Dalam Kitab *matan Arba'in* karangan Imam *an-Nawawi* terdapat beberapa hadis terkait konsep Islam dan rukun-rukunnya, konsep iman dan rukun-rukunnya, serta pembahasan konsep ihsan.⁶¹

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang iman Islam dan ihsan dengan sumber kitab. Adapun perbedaannya penelitian terkait sumber primer diambil dari kitab matan Arba'in An-Nawawi dan mengkaji materi pembelajaran pendidikan Islam perspektif hadits Nabi Saw sedangkan peneliti sumber primer diambil dari kitab 2 kitab syarah Arba'in An-Nawawi dari dua ulama berbeda secara lebih rinci dan merelevasikan iman Islam dan ihsan dengan konsep pendidikan agama Islam dengan menyatukannya menjadi suatu kesimpulan yang memiliki tujuan atau inti yang sama antar syarah keduanya.

3. Jurnal Kuliyyatun mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro Lampung 2020, dengan judul Kajian Hadits Iman, Islam dan Ihsan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, peneliti tersebut mengemukakan bahwa materi

⁶¹ Nur Hadi, *Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif hadits Nabi Saw*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, volume. 9, No. 1 (April, 2019), hlm. 1

pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Sedangkan metode adalah cara menyampaikan suatu materi, baik materi yang bersifat nyata maupun ghoib. Berkacamata dari metode dan materi dari hadits tentang kedatangan malaikat Jibril, Rasulullah dalam menyampaikan pesan menggunakan cara metode percakapan atau tanya jawab, dengan Jibril dan sahabatnya. Materi yang disampaikan seputar tentang Konsep rukun agama, yaitu Iman, Islam Ihsan dan Hari Akhir.⁶²

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang iman Islam dan ihsan yang direlevasikan dengan pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya, penelitian terkait membahas iman Islam dan ihsan secara lebih umum, sedangkan peneliti membahas iman Islam dan ihsan secara lebih rinci dengan dua sumber syarah dari Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel 'Ied dengan menggunakan metode dan tata bahasa yang khas dari masing-masing ulama tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Iman, Islam dan Ihsan. Adapun perbedaannya, peneliti membahas Iman, Islam dan Ihsan dalam syarah Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel 'Ied dan bersumber inti pada hadits Nabi Saw secara lebih rinci serta menggunakan metode dan tata bahasa yang khas serta menyimpulkan inti dari keduanya dan merelevansikannya dengan konsep pendidikan agama Islam. Dan sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sumber-sumber lain belum ditemukan skripsi dengan judul sama menyangkut "*Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied*".

⁶² Kuliyyatun, *Kajian Hadits Iman, Islam dan Ihsan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam*, mkh

C. Cara Membaca Kitab Kuning Sebagai Karya Filologi

Masalah utama kesulitan membaca dan memahami kitab kuning pada umumnya kitab turos tersebut tidak ada harakatnya, kecuali Al-Qur'an dan hadits. Maka dari itu perlu modal untuk dapat menguasainya, yakni dengan mengetahui dan paham pengetahuan dasar ilmu, nahwu, ilmu shorof, dan cara mencari kosakata baru di kamus Arab-Indonesia. Dengan mempelajari hal-hal tersebut dengan perantara guru yang mumpuni dibidangnya. Selain itu, semangat ketekunan dari seseorang tersebut, dan antusiasmenya, maka kemampuan membaca dan memahami akan semakin baik.⁶³

Filologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata, yakni: *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “yang tercinta” sedangkan *logos* berarti “kata, artikulasi, alasan”. Aktivitas filologi dalam tradisi Arab dikenal dengan istilah *tahqiq*. Jadi, filologi dapat diartikan dengan investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis, dengan menelusuri sumber, keabsahan teks dan karakteristiknya. Kemudian, penulis menghubungkan cara membaca teks kitab kuning sebagai karya filologi. Yakni, dengan merumuskan bagaimana cara membaca dan memahami kitab *Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied* sebagai suatu karya tulis ulama terdahulu.⁶⁴

Beberapa syarat seseorang untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning sebagai karya filologi, minimal harus memiliki 3 syarat, antara lain:

1. Memahami ilmu nahwu dasar, minimal dengan mempelajari kitab *Al-Ajurumiyah*.
 - Untuk dapat memahami ilmu nahwu dasar, seseorang harus:
 - a. Mengetahui apa saja kata (*isim dan fi'il*)
 - b. Memahami tanda-tanda *i'rob* dan jenis kata
2. Memahami ilmu shorof dasar

⁶³ A. Fatih Syuhud, *Cara Mudah Membaca Kitab Kuning*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2021), hlm. 3

⁶⁴ Oman Fatrurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 12-15

- a. Hafal cara mentasrif dari *fi'il madhi* sampai *isim alat*. Mulai *fi'il tsulasi* sampai *sudasi*
 - b. Mengetahui akar kata dari *fi'il ruba'i*, *khumasi*, dan *sudasi* yang umumnya berasal dari *sulasi* (tiga huruf).
3. Memiliki Kamus, adapun fungsinya antara lain:
- a. Untuk mengetahui harkat dari huruf pertama dan kedua *fi'il* dan *isim tsulasi* (tiga huruf).
 - b. Untuk mengetahui makna kosakata baru.⁶⁵



⁶⁵ A. Fatih Syuhud, *Cara Mudah Membaca Kitab Kuning*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2021), hlm. 7-9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bahan-bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian terkait.⁶⁶

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelola data kemudian menyajikan data observasi agar pembaca mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶⁷

Jika dilihat dari sumber data yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (library research), jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi syarah kitab terkait dengan Konsep Pendidikan Agama Islam Iman Islam Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.

⁶⁶ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, hlm. 44

⁶⁷ http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014_Bab_3.pdf diakses Sabtu, 14 Juli 2022, Pukul 08.38 WIB

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ialah suatu hal yang menjadi titik perhatian peneliti.⁶⁸ Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Agama Islam Islam, Iman dan Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.

3. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merupakan bahan mentah yang diambil dari tempat dan kejadian suatu penelitian, sumber data adalah benda, hal atau orang tempat penelitian mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Data dalam sebuah penelitian merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian.⁶⁹

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁷⁰ Data primer dalam penelitian yakni penelusuran data yang diambil dari Syarah kitab Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁷¹ Sumber sekunder ini menjadi sumber pendukung bacaan peneliti dan menjadi pembanding tentang penelitian peneliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini

⁶⁸ Suharsisni Arikanto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 31

⁶⁹ Triatno, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 253

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 309

adalah berupa buku-buku, artikel, jurnal serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Metode dokumentasi ialah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat, membaca atau menganalisis dokumen-dokumen terkait materi penelitian yang diteliti.⁷² Dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.

5. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian literatur dengan obyek kajiannya ialah Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi (content analysis).

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*) dari teori Mayring, teknik penelitian ini, dengan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan kevalidan data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis Isi (*content analysis*) menekankan

⁷² Sahidin, 2012, http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060_Bab3.pdf, diakses pada Jum'at, 07 Januari 2022, Pukul 10.39 WIB

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248

pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, lagu dan sebagainya.⁷⁴

Langkah-langkah metode analisis isi kualitatif model Mayring,⁷⁵ yaitu: Pertama, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Iman, Islam dan Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Kedua, peneliti mengambil sampling terhadap isi dari kitab Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied bab Iman Islam dan Ihsan. Sampling ialah proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Untuk mengetahuinya, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied bab Iman Islam dan Ihsan yang menjadi tiga poin mendasar yang sangat penting bagi umat muslim.

Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga hal pokok yang sangat penting serta saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dimana Iman sebagai akidah, Islam sebagai syari'at, serta ihsan sebagai akhlak. Dalam hal ini iman menjadi amal yang paling utama, Islam dapat diartikan sebagai ketaatan baik yang berkaitan dengan hati, ucapan dan tindakan,

⁷⁴ N Faqiddiyah , 2017, <http://eprints.walisongo.ac.id/7318/2/BAB%20I.pdf> , diakses pada selasa, 06 Januari 2022, Pukul. 11.18 WIB.

⁷⁵ Laela Khaizatun Ni'mah, 2019, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm.12-14

dan ihsan yaitu melakukan membenaran dan ketundukan dengan kesadaran karena Allah Swt tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.

Selanjutnya data tersebut dideskripsikan. Caranya yaitu dengan mengambil perbandingan tentang Syarah Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi karya Ibnu Daqiqiel 'Ied bab Iman Islam dan Ihsan dengan buku atau pendapat tokoh lain, kemudian data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

Langkah terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan Konsep Pendidikan Agama Islam bab Iman Islam dan Ihsan yang terkandung dalam kedua kitab syarah tersebut berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh gambaran umumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi

a. Sejarah Singkat Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi

Kitab *Syarah Arba'in An-Nawawi* merupakan kitab *syarah* asli dari kitab matan Arba'in An-Nawawi karya Syaikh Imam An-Nawawi. Beliau menghimpun 42 hadits yang berisi tentang kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai separuh bagian ajaran Islam dan atau sepertiganya. Adapun Isi pembahasan yang ada dalam kitab tersebut terdiri dari 42 hadits yang *masyhur* dikalangan pengikut madzhab Syafi'i. Adapun isi meliputi berbagai hadits terkait akidah dan manhaj. Setelah itu isi pembahasannya antara lain: (a) Hadits tentang niat, (b) Hadist tentang Iman, Islam dan Ihsan, (c) Rukun Islam, (d) Tahapan penciptaan manusia, (e) Halal dan Haram, (f) Agama adalah nasihat, (g) Kehormatan muslim, (h) *Wara'* dan meninggalkan syubhat, (i) Dermawan dan diam, (j) Larangan marah, dll.⁷⁶

b. Iman, Islam dan Ihsan dalam Syarah Arba'in An-Nawawi

1) Iman

Iman secara bahasa berarti kepercayaan. Sedangkan menurut syari'at ialah ungkapan mengenai kepercayaan khusus, yang didalamnya meliputi kepercayaan terhadap Allah Swt, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir, serta qadha dan qadarNya. Adapun Islam ungkapan tentang melakukan berbagai kewajiban, yaitu kepatuhan pada amalan zahir.

⁷⁶ Tim Mutiara, *Hadits Arba'in An-Nawawi*, hlm. 5-6

Allah membedakan iman dan islam sebagaimana dalam hadits berikut.⁷⁷ Allah Swt berfirman,

قالت الاعراب ءامنا قل تؤمنوا ولكن قولوا سلمنا

“Orang-orang Arab badui itu berkata, ‘Kami beriman .’ Katakanlah (kepada mereka), ‘kalian belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk’.” (Al-Hujurat: 14).⁷⁸

Hal tersebut disebabkan oleh kaum munafik yang pada saat itu menjalankan shalat, puasa serta bersedekah, akan tetapi hati mereka mengingkarinya. Sehingga walaupun mereka mengklaim dirinya beriman, Allah pun tidak percaya dengan klaim keimanan mereka. Sebab, walaupun mereka menjalankan amalan Islam secara lahiriah, akan tetapi dalam hati, mereka mengingkarinya.⁷⁹

Allah berfirman,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ، وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَكَا ذَبُورًا

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, ‘Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.’ Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.” (Q.S Al-Munafiqun: 1)⁸⁰

Pengakuan orang-orang munafik akan risalah nabi Muhammad itu dusta. Sebab, mereka mengingkarinya dalam hati. Apa yang mereka katakan belum sampai pada hati. Padahal syarat seseorang dikatakan beriman yaitu adanya kesamaan iman antara ucapan yang keyakinan dalam hati. Maka, saat mereka berbohong dalam memberikan pengakuan, Allah menyatakan

⁷⁷ Nashir, *Syarah Arba'in An-nawawiyah*, hlm. 26

⁷⁸ M. Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 517

⁷⁹ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-Nawawi; Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, hlm. 34

⁸⁰ M. Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 554

mereka itu dusta. Maka dari itu, Allah Swt mengecualikan orang-orang yang beriman dan berserah diri. Sebab, iman menjadi syarat sah keislaman seseorang.⁸¹ Sebagaimana FirmanNya,

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنْ آلِ الْمُؤْمِنِينَ, فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بِيٍّ تَارِكٍ مِّنْ آلِ قَوْمٍ لَّيْمِينَ

“Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.” (Q.S Adz-Dzariyat: 35-36).⁸²

Allah Swt menamakan shalat dengan iman. Sebab, pengecualian ini *istitsna muttashil* (pengecualian yang bersambung), karena antara syarat dan yang memenuhi persyaratan langsung tersambung. Sebagai firmanNya,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ... ۝

“Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu.” (Al-Baqarah: 143).⁸³

Rasulullah dalam sabdanya, “Dan beriman pada qadar, baik serta buruknya”. Qadar dalam bahasa Arab terdapat dua kata yang mewakili makna takdir, yakni *al-qadr* dan *al-qadar*. Namun dalam Islam yang benar yakni *al-qadar*. Qadar tersebut telah Allah tetapkan sejak zaman dahulu, mengetahui segala sesuatu terjadi pada waktu serta tempat yang telah diketahuinya. Segala hal tersebut pastinya sesuai dengan takdir yang telah Allah tetapkan.⁸⁴

Adapun macam-macam takdir itu dibagi menjadi empat, Sebagaimana berikut:

⁸¹ Ibnu Daqiq Al ‘Ied, *Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hlm. 24-25

⁸² M. Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 522

⁸³ M. Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 22

⁸⁴ Salafudin Abu Sayyid, *Syarah arba’in An-Nawawi*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2020), hlm. 36-37 Nashir, *Syarah Arba’in An-nawawiyah*, hlm. 26

- a) Takdir dalam ilmu. Sebab, suatu hal dapat dikatakan perhatian sebelum adanya kecintaan, kebahagiaan sebelum adanya kelahiran, serta masa depan dibangun sejak masa yang telah lalu.⁸⁵ Allah Swt berfirman,

يُؤْتِيكَ مِنْهُ مَنْ أُولَاكَ

“Dipalingkan darinya (Rasul dan al-Qur’an) orang yang dipalingkan.” (Adz-Dzariyat: 9).⁸⁶

Makna dari ayat Al Qur’an di atas yakni orang yang telah dipalingkan pada zaman azali, maka dipalingkan juga atasnya mendengarkan al-Qur’an dan beriman kepadanya di dunia, Rasulullah Saw dalam sabdanya, لا يهلك على الله إلا هالك “Tidak binasa di hadapan Allah, kecuali orang yang binasa”. Maksudnya, orang yang binasa itu telah tercatat dalam ilmu Allah.⁸⁷

- b) Takdir yang telah tercatat di *Lauhul Mahfudz*. Takdir tersebut dapat berubah. Sebagaimana firman Allah Swt berikut,

بِمَا خَوَّاهُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَيُحْدِثُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisiNya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfudz).” (Ar-Ra’d: 39).⁸⁸

Ibnu Umar R.A mengatakan dalam do’anya, “Ya Allah, apabila engkau menetapkanku orang yang celaka, hapuskanlah, serta catatlah aku menjadi orang yang bahagia”.⁸⁹ Dengan begitu, takdir yang telah tercatat di *lauhul mahfudz* dapat di

⁸⁵ Nashir, *Syarah Arba’in An-nawawiyah*, hlm. 27

⁸⁶ M. Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 521

⁸⁷ Naszir, *Syarah Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 27

⁸⁸ M. Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 254

⁸⁹ Naszir, *Syarah Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 28

rubah dengan melakukan perbuatan baik, salah satunya do'a agar senantiasa dalam kebaikan.⁹⁰

- c) Takdir dalam kandungan, Allah Swt memerintahkan malaikat untuk menuliskan takdir seseorang, meliputi: rizki, ajal, amal, serta celaka atau bahagianya.⁹¹
- d) Takdir, yaitu dibawanya berbagai ketentuan kepada waktu-waktu yang ditentukan. Allah menciptakan kebaikan dan keburukan, serta menentukan kedatangannya kepada hamba pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.⁹² Dalil bahwa Allah menciptakan kebaikan dan keburukan yakni seperti dalam FirmanNya berikut,

إِنَّ أَلْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ٤٧ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ۖ
 دُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ٤٨ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ ۖ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka.” Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S Al-Qamar: 47-49)⁹³

2) Islam

Sabda Nabi Saw:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

“Kabarkan kepadaku tentang ihsan.” Beliau menjawab, “kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya.”⁹⁴

⁹⁰ Umar Mujtahid, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Solo: Zam-zam, 2019), hlm. 315

⁹¹ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-Nawawi; Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, hlm. 36-37

⁹² Syarifuddin An-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, (Surabaya: Al-Miftah, 676 H), hlm. 16

⁹³ M. Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 530

⁹⁴ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, hlm. 9-10

Hal ini ialah *maqam musyahadah* atau dapat diartikan dengan tingkat penyaksian. Sebab, orang yang ditakdirkan dapat melihat Allah, maka dia pasti malu apabila berpaling kepada selain-Nya, baik ketika saat menjalankan shalat atau menyibukkan hatinya dengan selain-Nya. Kedudukan ihsan terletak pada *maqam shiddiqin*.⁹⁵

3) Ihsan

Sabda Nabi Saw:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

"Kabarkan kepadaku tentang ihsan." Beliau menjawab, "kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya."⁹⁶

Hal ini ialah *maqam musyahadah* atau dapat diartikan dengan tingkat penyaksian. Sebab, orang yang ditakdirkan dapat melihat Allah, maka dia pasti malu apabila berpaling kepada selain-Nya, baik ketika saat menjalankan shalat atau menyibukkan hatinya dengan selain-Nya. Kedudukan ihsan terletak pada *maqam shiddiqin*.⁹⁷

فَلَيْسَتْ مَلِيًّا “Kemudian aku masih tecengang dengan waktu yang lama. Dalam riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi bahwa Umar mengatakan, “setelah tiga hari.” Al-Baghawi dalam kitab *Syarh at-Tanbih Umar* berkata, “setelah tiga hari atau lebih.” Akan tetapi, hadits tersebut menyelisihi pernyataan Abu Hurairah R.A dalam haditsnya, “kemudian laki-laki itu pergi, setelah itu Rasulullah Saw berkata, “Suruh orang itu kembali kepadaku.” Pada saat para sahabat mencoba untuk memanggilnya kembali, justru

⁹⁵ Salafudin Abu Sayyid, *Syarah arba'in An-Nawawi*, hlm. 42

⁹⁶ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, hlm. 9-10

⁹⁷ Salafudin Abu Sayyid, *Syarah arba'in An-Nawawi*, hlm. 42

mereka tidak melihat apapun. Kemudian Rasulullah bersabda, “Sebenarnya lelaki itu ialah jibril.”⁹⁸

Dua riwayat yang nampak berlawanan di atas dapat dikompromikan antara keduanya, yakni dengan ditafsirkan bahwa ketika nabi Saw memberitahu secara langsung pada saat itu Umar R.A tidak mendengarnya. Sebab Umar R.A sudah pergi dari majlis tersebut. Kemudian, Rasulullah mengabarkan kepada para hadirin pada saat itu serta mengabarkannya pada Umar R.A setelah tiga hari kemudian.⁹⁹ Nabi saw bersabda:

هَذَا جِبْرِيْلُ، أَنْتُمْ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ

Ini Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian perihal agama kalian.”¹⁰⁰

Semua isinya berisi dalil agama, yakni tentang iman, Islam serta Ihsan. Pada hadits tersebut juga berisikan dalil terkait beriman kepada qadar itu wajib. Selain itu juga wajib meninggalkan berbagai perkara yang pelik serta kewajiban ridha dan menerima terhadap ketetapan Allah swt.¹⁰¹

c. Biografi Imam An-Nawawi

1) Riwayat Hidup Imam An-Nawawi

Kitab Arba'in Nawawi merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh Syaikh Imam An-Nawawi. Sampai pada akhirnya beliau membuat penjelasan secara lebih rincinya yang disebut sebagai syarah Arba'in An-Nawawi. Kitab ini menjadi kitab yang cukup masyhur dikalangan para ulama dan masyarakat luas. Adapun nama lengkap Imam An-Nawawi yaitu Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi. Beliau merupakan seorang ulama agung madzhab

⁹⁸ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-Nawawi Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, hlm. 41

⁹⁹ Imam An-Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in An-Nawawi*, hlm. 47

¹⁰⁰ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, hlm. 10

¹⁰¹ Syarifuddin An-nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, hlm. 19-20

syafi'i. Lahir di desa Nawa, Suriah pada 631 H dan wafat di Nawa pada tanggal 24 Rajab 676 H.¹⁰²

Imam An-Nawawi mengisi hidupnya dengan menyibukkan diri baik di malam maupun siang hari dengan membaca, dan menghafal berbagai macam ilmu pengetahuan. Semua itu beliau lakukan selama 6 tahun. Setelah itu, beliau mulai menulis, mengajar, memberi nasehat, dan menyampaikan kebenaran. Beliau membaca sebanyak 12 pelajaran pada setiap harinya. Allah Swt memberkahi waktu beliau. Sampai pada suatu ketika ia tertarik untuk mempelajari ilmu bidang kedokteran, kemudian ia membeli buku al-Qanun. Namun, pada akhirnya ia menjual buku tersebut karena hal tersebut membuat hatinya gelap dan dapat bercahaya kembali setelah menjualnya.¹⁰³

Beliau hidup dalam kesederhanaan dalam kehidupan yang keras dengan memakai pakain usang dan makan sehari sekali pada waktu sahur. Ia senantiasa melaksanakan ibadah, wirid, puasa, dzikir dan bersabar dalam berbagai situasi dan kondisi. Imam an-Nawawi juga merupakan syaikh yang menempati tiga tingkatan yaitu ilmu, zuhud dan amar ma'ruf nahi munkar. Berdasarkan penjelasan Ibnu Farh pada tiap-tiap tingkatan seandainya dimiliki seseorang, maka niscaya sulit bagi mereka untuk mencapainya. Beliau jarang menerima sesuatu dari seseorang serta tidak menjadikan sarana suap.¹⁰⁴

Beliau menjadi sosok yang paling fenomenal pada masanya dalam ilmu, wara', ibadah, serta kezuhudannya. Salah satunya yaitu amar ma'ruf nahi munkar, dengan cara beberapa kali menasihati secara langsung raja Azh-Zhahir di istananya. Seorang

¹⁰² Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. xiii

¹⁰³ Nasyir, *Syarah al-Arba'in an-Nawawi*, (Madinah: Darul Ibnu Jauza), hlm. 5

¹⁰⁴ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, hlm.xvi

Imam dengan ilmu pengetahuan yang luas, hafidz, kuat dalam berbagai macam ilmu, menghasilkan banyak karya tulis, sangat wara' dan zuhud, serta meninggalkan berbagai macam hal yang menyenangkan, seperti halnya makanan kecuali kue dan buah tin yang diberikan oleh ayahnya, mengenakan pakaian yang ditambal-tambal dan usang, tidak masuk pemandian umum, tidak memakan seluruh buah yang ada, serta tidak mengambil satu dirham dari pihak manapun".¹⁰⁵

2) Pendidikan Imam An-Nawawi

Masa kecil Imam Nawawi, yakni sekitar umur 10 tahun beliau dipaksa teman temannya untuk bermain bersama mereka, namun beliau menangis saat dipaksa. Waktu itu dia membaca Al-Qur'an. Kemudian ditempatkanlah oleh ayahnya toko, namun hal tersebut tidak dapat mengalahkannya dengan Al-Qur'an.¹⁰⁶

Beliau tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan dan penjagaan yang baik. Menyibukkan diri dengan menghafalkan Al-Qur'an di toko bersama sang ayah. Setelah itu, pada tahun 649 ia dipindahkan ke kota Damaskus untuk menimba ilmu disana. Dia mempelajari serta menghafal kitab *At-Tanbih* dalam jangka waktu 4 bulan setengah dan mempelajari *Al-Muhadzab*.¹⁰⁷

Beberapa perkara yang dapat membentuk kepribadian Imam An-Nawawi, menurut ustadz Ahmad Abdul Qasim ada 2 macam, yaitu:

- a) Kemauan dari diri sendiri, antara lain:
 - (1) Menempuh perjalanan dalam menimba ilmu
 - (2) Tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah

¹⁰⁵ Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2020), hlm. xiii

¹⁰⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'I Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 759

¹⁰⁷ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, hlm. xiv

- (3) Belajar dengan sungguh-sungguh
- (4) Memerbanyak telaah dan hafalan
- (5) Mendapatkan perhatian dari guru-guru besar serta belajar dari mereka.
- (6) Kitab-kitab tersedia dengan lengkap.
- (7) Sering menyalurkan ilmunya yang telah didapatkan dari guru-gurunya.

b) Faktor tidak biasa, seperti halnya bakat yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya.¹⁰⁸

3) Guru-guru Imam An-Nawawi

Berikut ini beberapa ulama berjasa dalam memberikan pelajaran dalam berbagai ilmu ketika Imam An-Nawawi menimba ilmu, antara lain: (a) Fakhrudin Al-maliki, (b) Ahmad bin salim Al-Mashari, (c) Ibnu malik, (d) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad Bin Utsman Al-Maghribi Ad-Dimasyqi, (e) Abu Al-hasan bin Sallar bin Al-Hasan Al-Irbili Al-Halabi Ad-dimasyqi, (f) Imam Fakhrudin Ar-Razi, (g) Al-Ghazali, (h) Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafshah Umar bin Mudhar Al-Wasithi.¹⁰⁹

4) Murid-murid Imam An-Nawawi

Beliau merupakan tokoh yang mencetak beberapa ulama, antara lain: (a) al-Khathib Shadruddin Sulaiman al-Ja'fari, (b) Syihabuddin Ahmad Bin Ja'wan, (c) Syihabuddin ar-Arbadi, (d) Ala'uddin Bin Aththar, (e) Ibnu Abi Fatah, (f) Al-Mazi, (g) Ibnu Aththar.¹¹⁰

5) Karya-karya Imam An-Nawawi

Adapun beberapa kitab karya tulis beliau antara lain: (a) Al-Arba'in An-Nawawi, (b) Riyadh Ash-Shalihin, (c) Al-Minhaj

¹⁰⁸ <https://repository.uin-suska.ac.id-biografi-imamnawawi> diakses Selasa, 01 Februari 2022, Pukul 22:21 WIB

¹⁰⁹ Imam An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Azzam, 2007), hlm. 12-17

¹¹⁰ Nasyir, *Syarah al-Arba'in an-Nawawi*, hlm. 5

Syarah Shahih Muslim, (d) Syarah Al-Bukhari, (e) Al-Irsyad, (f) At-Taqrib, (g) Raudh Ath-Thalibin, (h) Adab Hamalah Qur'an, dst.

2. Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied

a. Sejarah Singkat Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied

Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi merupakan kitab penjelas dari syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi. Kitab ini juga berisikan 42 hadits seperti halnya dalam *syarah Arba'in* Asli karya Imam An-Nawawi. Akan tetapi, pada *syarah Arba'in* penjelas dari Ibnu Daqiqiel 'Ied ini lebih menggunakan bahasa dan arti yang lebih kompleks. Selain itu kitab syarah ini masih jarang dikaji dipondok-pondok pesantren ataupun madrasah diniyah.

b. Iman, Islam dan Ihsan dalam Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied

1) Iman dan Islam

Hadits tersebut mencakup semua amalan lahiriah, bathiniah, sumber serta rujukan berbagai ilmu syari'at. Oleh karena itu, walaupun hadits ini ringkas, namun menjadi induk ilmu Sunnah ia sebagai induk sunnah, misalnya al-fatihah yang disebut dengan julukan Ummul Qur'an (Induk Al Qur'an) sebab, walaupun termasuk dalam kategori surat yang ringkas, namun berisi berbagai makna Al Qur'an.¹¹¹

Isi hadits ini ialah dalil ketika bertemu kepada ulama ataupun penguasa hendaknya berpenampilan yang rapi, baju yang bagus serta bersih. Karena Jibril datang untuk mengajarkan kepada manusia dengan penampilan dan perkataannya.¹¹²

¹¹¹ Nasyir, *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, hlm. 30

¹¹² Ibnu Daqiq Al 'Ied, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, hlm. 23

Ucapannya, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَضْرُ السَّفَرِ “Tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh”.¹¹³ وَ وَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فُحْيَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ “dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau seraya mengatakan: Wahai Muhammad.” Demikianlah yang masyhur lagi shahih. An-Nasa’i meriwayatkan yang semakna dengannya, dengan redaksi: “Lalu dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut nabi Saw. “ Sehingga hilanglah kemungkinan makna yang terdapat dalam lafadz kitab Muslim, karena ia mengatakan di dalamnya: “Lalu dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya (sendiri).” Ini mengandung beberapa kemungkinan (penafsiran).¹¹⁴ Dapat dipetik dari hadits ini bahwa Islam dan Iman adalah dua hakikat yang berbeda, baik secara bahasa maupun syari’at. Inilah asal tentang istilah-istilah yang berbeda. Terkadang syari’at memperluas definisi keduanya, sehingga definisi salah satunya mencakup yang lain karena melampaui batas.¹¹⁵

Pernyataannya, فَعَجِبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَبِصِدْقِهِ “Kami heran kepadanya, ia bertanya kepadanya dan membenarkannya”. Para sahabat heran dengan adanya kejadian tersebut, sebab orang yang berjumpa dengan nabi saw hanya diketahui oleh beliau sendiri, para sahabatpun belum pernah ada yang mengetahui perihal orang tersebut. Bahkan ia bertanya seolah-olah sudah tau jawabannya serta membenarkan apa yang disabdakan nabi saw, hal inilah yang membuat mereka heran dengan hal tersebut.¹¹⁶

¹¹³ Ibnu Daqiqiel ‘Ied, *Syarah Arba’iina Haditsan An-nawawi*, (Al Azhar: Turots Al Islami, 702 H), hlm. 14

¹¹⁴ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba’in An-Nawawi Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, hlm. 43

¹¹⁵ Ibnu Daqiqiel ‘Ied, *Syarah Arba’iina Haditsan An-nawawi*, hlm. 14

¹¹⁶ Muhammad Thalib, *Inti Ajaran Islam Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hlm. 24

Pernyataannya, *أَنَّ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ*, “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya dan kitab-kitabNya”.¹¹⁷ Iman kepada Allah ialah mempercayai bahwa Dia itu maujud (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, yang suci dari sifat-sifat kekurangan. Ia Maha Esa, Maha benar, Tempat bergantung para makhluk, tunggal, pencipta segala makhluk, Yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya, dan mengerjakan dalam kerajaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.¹¹⁸

Iman kepada para malaikat ialah mempercayai bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan, mereka tidak lancang kepada-Nya dengan ucapan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Sedangkan iman kepada Rasul Allah, ialah bahwa mereka itu benar dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah Swt yang meneguhkan mereka dengan mu’jizat-mu’jizat yang menunjukkan atas kebenaran mereka. Para rasul menyampaikan risalah dari Allah, dan menjelaskan kepada para mukallaf apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Wajib menghormati mereka dan tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka.¹¹⁹

Iman kepada Hari Akhir ialah mempercayai hari akhir dan segala cakupannya, yaitu dihidupkan kembali setelah mati, *hasyr* (pengumpulan), *nasyr* (pengusiran), *hisab*, *mizan*, *shirath*, surga dan neraka. Keduanya adalah negeri pahala dan balasanNya bagi orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang berbuat keburukan, serta lainnya dari hal-hal yang disebutkan dalam riwayat yang shahih.¹²⁰ Seperti halnya dala firman Allah berikut,

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِعَدْرِ

¹¹⁷ Nasyir, *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, hlm. 31

¹¹⁸ Ibnu Daqiq Al 'Ied, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, hlm. 24

¹¹⁹ Ibnu Daqiqiel 'Ied, *Syarah Arba'iina Haditsan An-nawawi*, hlm. 15

¹²⁰ Muhammad Thalib, *Inti Ajaran Islam Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, hlm. 25

“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”(Al-Qamar: 49)¹²¹

Madzhab salaf dan para imam Khalaf menyatakan bahwa siapa yang mempercayai hal-hal tersebut dengan kepercayaan kuat yang tiada keraguan di dalamnya, maka ia Mukmin yang sesungguhnya, baik hal itu dari bukti-bukti yang pasti atau keyakinan-keyakinan yang kuat.

2) Ihsan

Pernyataannya tentang ihsan, *أَنْتَعِبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ* “Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya.” dan seterusnya, konklusinya merujuk kepada kemantapan ibadah, memelihara hak-hak Allah, merasakan pengawasanNya, dan merasakan kebesaran serta keagunganNya pada saat beribadah.¹²²

Kalimat, *أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ* “Ia datang kepada kamu sekalian untuk mengajarkan agamamu”¹²³ maksudnya mengajarkan pokok-pokok agamamu, demikian kata Syaikh Muhyidin An Nawawi dalam syarah shahih muslim. Isi hadits ini yang terpenting adalah penjelasan islam, iman dan ihsan, serta kewajiban beriman kepada taqdir Allah Swt. Dari hadits ini dipahami bahwa islam dan iman adalah dua hal yang berbeda, baik secara bahasa maupun syari’at. Namun terkadang, dalam pengertian syari’at, kata islam dipakai dengan makna iman dan sebaliknya. Kalimat, “Kami heran, dia bertanya tetapi dia sendiri yang membenarkannya” mereka para shahabat Rasulullah menjadi heran atas kejadian tersebut, karena orang yang datang kepada Rasulullah hanya dikenal oleh beliau dan orang itu belum pernah mereka ketahui bertemu dengan Rasulullah dan mendengarkan sabda beliau. Kemudian ia

¹²¹ M. Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 530

¹²² Nasyir, *Syarah Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 32

¹²³ Nasyir, *Syarah Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 33

mengajukan pertanyaan yang ia sendiri sudah tahu jawabannya bahkan membenarkannya, sehingga orang-orang heran dengan kejadian itu.¹²⁴

Kata iman mencakup pengertian kata islam dan semua bentuk ketaatan yang tersebut dalam hadits ini, karena semua hal tersebut merupakan perwujudan dari keyakinan yang ada dalam bathin yang menjadi tempat keimanan. Oleh sebab itu, kata *mukmin* secara mutlak tidak dapat diterapkan pada orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar atau meninggalkan kewajiban agama, sebab suatu istilah harus menunjukkan pengertian yang lengkap dan tidak boleh dikurangi, kecuali dengan maksud tertentu. Juga dibolehkan menggunakan kata Tidak beriman sebagaimana pengertian hadits Rasulullah, “Seseorang tidak berzina ketika dia beriman dan tidak mencuri ketika dia beriman” maksudnya seseorang dikatakan tidak beriman ketika berzina atau ketika dia mencuri.¹²⁵

Kata Islam mencakup makna iman dan makna ketaatan, Syaikh Abu ‘Umar berkata, “kata iman dan islam terkadang pengertiannya sama terkadang berbeda.” Setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin” ia berkata, “pernyataan seperti ini sesuai dengan kebenaran” Keterangan-keterangan Al-Qur’an dan Assunnah berkenaan dengan iman dan islam sering dipahami keliru oleh orang-orang awam. Apa yang telah kami jelaskan diatas telah sesuai dengan pendirian jumhur ulama ahli hadits dan lain-lain.¹²⁶

¹²⁴ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-Nawawi Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, hlm. 47

¹²⁵ Naszir, *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, hlm. 33

¹²⁶ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-Nawawi; Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, hlm. 49-50

c. Biografi Ibnu Daqiqiel 'Ied

1) Riwayat Hidup Ibnu Daqiqiel 'Ied

Ibnu Daqiqiel 'Ied merupakan salah satu ulama sunni yang tertarik untuk mensyarah kitab matan Arba'in An-Nawawi, yang kemudian beliau beri nama Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Beliau memiliki nama lengkap Taqiyuddin Abu al-Fath Muhammad bin Ali bin Wahb bin Muthi' al-Qusyairi al-Manfaluthi ash-Sha'idi al-Maliki asy-Syafi'i. Memiliki ayah bernama Madzhduddin. Lahir di Yanbu', Hijaz tepatnya pada 19 Juli 1228 M atau bulan Sya'ban tahun 625 H dan wafat di Kairo, Mesir pada hari jum'at 11 Safar tahun 702 H pada usia 77 tahun.¹²⁷

Beliau adalah seorang cendekiawan yang pada masanya, luas ilmunya, banyak kitabnya, senantiasa berjaga (untuk shalat malam), senantiasa dalam kesibukan, tenang lagi wara'. Jarang sekali mata melihat orang sepertinya. Beliau memiliki kemampuan yang mumpuni mengenai mengenai ushul dan ma'qul, serta ahli mengenai ilat-ilat riwayat. Menjabat sebagai hakim di negeri Mesir beberapa tahun hingga meninggal dunia. Dan berkenaan dengan masalah bersuci dan air, beliau adalah orang yang sangat hati-hati.¹²⁸

Al Hafidz Quthbuddin mengatakan, "Ibnu Daqiq adalah imam pada masanya, dan termasuk orang yang tinggi dalam ilmu dan kezuhudan dibandingkan sejawatnya. Tahu mengenai dua madzhab, imam mengenai dua ushul (ushuluddin dan ushul fiqih), hafidz dan teliti dalam hadits dan ilmu-ilmunya. Beliau dijadikan perumpamaan mengenai hal tersebut. Beliau adalah simbol dalam hafalan, ketelitian, dan kehati-hatian, sangat besar rasa takutnya, senantiasa berdzikir, dan tidak tidur malam kecuali sedikit. Beliau

¹²⁷ Naszir, *Syarah al-Arba'in an-Nawawi*, hlm. 6

¹²⁸ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, hlm. xvi-xvii

menghabiskan malamnya diantara menelaah, membaca al-Qur'an, dzikir, dan tahajjud, sehingga terjaga sudah menjadi kebiasaan beliau. Seluruh waktunya diisi dengan sesuatu yang berguna. Beliau banyak belas kasih dan berbuat kebajikan kepada para pekerja.¹²⁹

2) Pendidikan Ibnu Daqiqiel 'Ied

Syaikh Ibnu Daqiq menghabiskan masa kecilnya di Qaus tepatnya di Selatan Mesir. Dimana ayahnya mengajar di madrasah yang dibangun oleh al-Najib bin Hibatullah tahun 607 H. Si cerdas yang lebih populer dengan nama Ibn Daqiq ini berguru kepada ayahnya sendiri yang mengajar fiqh madzhab Syafi'I serta Maliki. Ibnu Hajar dalam kitabnya al-Durar al-Kaminah menjelaskan, bahwa Ibnu Daqiq tumbuh di Qaus dalam satu aktifitas saja yaitu membisu, hati-hati dalam berucap dan berbuat, sibuk dengan ilmu, konsisten dengan agama dan sangat menjauhi najis. Ketika Ibnu Daqiq kecil beliau mencuci sejenis tempat air kecil yang using supaya suci dan bersih agar bisa beliau isi dengan tinta.¹³⁰

Awalnya beliau belajar membaca Al-Qur'an. Sampai suatu ketika beliau pergi untuk menimba berbagi ilmu syari'at serta hadits ke Damaskus dan Iskandariah setelah beliau belajar fiqh dan hadits dari ayahnya serta para ulama dan fuqoha' lain di Qaus saat itu. Kemudian, beliau belajar bahasa arab pada Syarafuddin Muhammad bin Abil Fadl al-Mursi dan lainnya, belajar ilmu fiqh pada ayahnya serta mengikuti pengajian Qodhi Syamsuddin ketika sebagai hakim di Qaus.¹³¹

3) Guru-guru Ibnu Daqiqiel 'Ied

¹²⁹ Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in An-nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, hlm. xvii

¹³⁰ Muhamad Abror, *Ibnu Daqiqil 'Ied, Ulama Besar Lahir di atas Kapal pada Sya'ban*, <https://www.nu.or.id-tokoh-Ibnudaqiqil'Ied> diakses Jum'at, 22 Juli 2022, Pukul 15:25 WIB

¹³¹ https://id.m.wikipedia.org/Ibnu_Daqiqiel_'Ied diakses Selasa, 01 Februari 2022, Pukul 22:21 WIB

Berikut ini beberapa ulama yang berjasa dalam memberikan pelajaran dalam berbagai ilmu ketika Ibnu Daqiqiel ‘Ied menimba ilmu, antara lain: (a) Abu Hasan Ali bin Wahab, (b) Al-Baha al-Qufthi Muhammad bin Fadh al-Mursi, (c) Ibnu al-Muqirah, (d) Ibnu al-Jumaizi, (e) Al-Khafidz Zakiyuddin, (f) Khalid bin Yusuf, (g) Imam Izuddin bin Abdissalam¹³²

4) Murid-murid Ibnu Daqiqiel ‘Ied

Berikut ini beberapa murid beliau antara lain: (a) Qadhi ‘Alauddin al-Qaunawi, (b) Qadhi ‘ilmuddinbin al-Akhna’i, (c) Al-Hafidz Quthbuddin al-Halabi¹³³

5) Karya-karya Ibnu Daqiqiel ‘Ied

Adapun beberapa kitab karya tulis beliau antara lain: (a) Syarah Arba’in An-Nawawi, (b) Syarh al-Umdah, (c) Kitab al-Ilmam, (d) Al-Ilmam fi al-Ahkam.¹³⁴

B. Analisis Data Penelitian

1. Iman, Islam dan Ihsan Menurut Imam An-Nawawi Dan Ibnu Daqiqiel ‘Ied

a. Iman, Islam dan Ihsan Perspektif Imam An-Nawawi

Iman diartikan sebagai ungkapan tentang kepercayaan khusus pada 6 rukun iman. Islam ungkapan tentang berbagai kewajiban ataupun kepatuhan terhadap amalan zahir. Sedangkan Ihsan diartikan dengan tidak berpaling kepada selain Allah Swt ketika beribadah, ataupun menyibukkan hati dengan selain-Nya.

b. Iman, Islam dan Ihsan Perspektif Ibnu Daqiqiel ‘Ied

Iman dan Islam merupakan hal yang berbeda secara bahasa, akan tetapi dalam segi syari’at keduanya saling terkait dan tidak dapat

¹³² Ahmad Syaikh, *Syarah Arba’in An-nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, hlm. xix

¹³³ https://id.m.wikipedia.org/biografi/Ibnu_Daqiqiel_'Ied diakses Senin, 06 Desember 2021

¹³⁴ Nasyir, *Syarah al-Arba’in an-Nawawi*, hlm. 6

dipisahkan. Sedangkan ihsan diartikan sebagai kemantapan beribadah, memelihara hak-hak Allah, merasakan pengawasan-Nya, merasakan kebesaran serta keagungan-Nya pada saat beribadah.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam: Iman, Islam dan Ihsan Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied

Setelah menyimak hadits yang telah di sebutkan di atas, maka penulis mengelompokkan beberapa hal yang termasuk dalam konsep pendidikan Islam terkait Iman, Islam dan Ihsan dalam *Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi* Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied. Adapun beberapa konsepnya antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *syarah* tersebut yakni terletak pada proses pembinaan budi pekerti yang baik melalui pengaplikasian ihsan. Sebab, Ihsan berarti bahwa beribadah atau berbuat baik seolah-olah dilihat Allah Swt, jika tidak maka kita yang melihat-Nya. Pengaplikasian Ihsan dapat berupa akhlak kepada Allah Swt atau akhlak kepada sesama makhluk.

1) Adapun akhlak kepada Allah Swt meliputi:

- a) Ketauhidan, ialah mengucapkan syahadat dan mengesakan Allah Swt.
- b) Takwa, ialah melaksanakan segala perintah Allah Swt serta menjauhi segala larangan-Nya
- c) Do'a, ialah memohon kepada Allah disertai dengan kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan atau kemaslahatan.
- d) Tawakal, ialah menyerahkan hasil suatu keadaan setelah berusaha dan berdo'a

2) Akhlak kepada sesama makhluk meliputi:

- a) Hubungan dengan manusia
- b) Berkaitan dengan rasul, yakni: bershalawat, mencintai, mendo'akan, mentaati, serta meniru.

- c) Berkaitan dengan diri sendiri, yakni: membina dan menyantuni diri sendiri.
 - d) Berkaitan dengan keluarga, yaitu: menyekolahkan, membiayai hidup.
 - e) Berkaitan dengan masyarakat, yakni: bersilaturahmi dan menolong
 - f) Berkaitan dengan bangsa, yakni: patuh terhadap aturan-aturan negara.
 - g) Berkaitan antar bangsa, yakni: kerjasama ekonomi, kerjasama pendidikan, dan lain-lain.
- 3) Hubungan dengan tumbuhan, yakni: memelihara hutan lindung.
 - 4) Hubungan dengan Hewan, yakni: melindungi hewan-hewan langka.
 - 5) Hubungan dengan benda, yakni: menggunakan suatu benda untuk hal yang membawa manfaat

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *syarah* tersebut yakni dialog antara malaikat Jibril dan Nabi Saw mengenai iman, Islam dan ihsan dihadapan para sahabat. Hal tersebut menjadi suatu proses pendidikan Islam. Karena, tiga pilar pokok agama Islam harus dipercayai dan dilakukan oleh umat Islam, baik itu iman, Islam dan ihsan.

1) Iman

Iman berarti percaya kepada 6 rukun iman, antara lain:

a) Percaya kepada Allah Swt

Iman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dalam diri seorang Muslim.

b) Percaya kepada para malaikat-Nya

Percaya bahwa malaikat diciptakan dari cahaya dan merupakan makhluk yang senantiasa tunduk dan patuh atas segala tugas-tugas yang berikan Allah Swt.

c) Percaya kepada kitab-kitab-Nya

Percaya dan yakin bahwa Allah Swt memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada para hamba-Nya. Adapun 4 Kitab tersebut antara lain:

- (1) Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa As
- (2) Kitab Zabur diturunkan kepada nabi Daud As
- (3) Kitab Injil diturunkan kepada nabi Isa As
- (4) Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw

d) Percaya kepada para rasul-Nya

Percaya bahwa rasul utusan Allah Swt ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat dunia dan akhirat.

e) Percaya kepada hari akhir

Percaya dan meyakini bahwa seluruh dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran.

f) Percaya kepada Qadha dan Qadar

Percaya dan meyakini terhadap ketetapan Allah Swt yang sudah ditetapkan sejak zaman azali sesuai dengan kehendak-Nya serta percaya terhadap wujud ketetapan Allah Swt dalam kadar tertentu sesuai dengan kehendak-Nya.

2) Islam

Seseorang dapat dikatakan Islam apabila dia menjalankan 5 rukun Islam, yakni:

a) Bersyahadat, yakni dengan membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

b) Menjalankan shalat wajib 5 waktu, yakni: Subuh 2 rakaat, dzuhur 4 rakaat, 'asar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat dan Isya 4 rakaat.

c) Membayar zakat, yakni membayar zakat pada waktu tertentu

- d) Menjalankan puasa Ramadhan, yakni berpuasa penuh di bulan Ramadhan
- e) Haji ke Baitullah bagi yang mampu, Haji bagi yang mampu, baik fisik ataupun biaya perjalanannya.

3) Ihsan

أَتَتَّعِبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan berarti bahwa “apabila seseorang beribadah seolah-olah ia melihat Allah Swt atau Allah Swt yang melihatnya”. Maka ketika seseorang melakukan suatu hal dia dapat melakukan hal tersebut dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebab, selalu merasa bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah Swt.

c. Pendidikan Etika

Pendidikan Etika dalam hadits tersebut yakni terletak pada etika yang dicontohkan malaikat Jibril ketika mendatangi majlis ilmu dan dihadapan orang-orang alim, antara lain:

1) Memakai pakaian yang bersih, rapi dan wangi

Malaikat Jibril mencontohkan etika yang baik ketika mendatangi majlis ilmu, yakni dengan memakai pakaian yang bersih, rapi dan wangi ketika mendatangi Nabi Saw dan para sahabat.

2) Bertanya hal yang membawa manfaat dunia dan akhirat

Malaikat Jibril mencontohkan pada Nabi Saw serta para sahabat etika seseorang ketika bertanya, yakni bertanyalah mengenai hal-hal yang membawa manfaat, baik dunia ataupun akhirat. Dalam hadits tersebut membahas tentang iman, Islam dan ihsan yang menjadi 3 pilar penting yang mendasar dalam agama Islam serta bermanfaat untuk pemahaman umat sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat.

- 3) Bersikap baik dan sopan ketika mendatangi majlis ilmu dan orang-orang alim

Ketika itu, malaikat Jibril mendatangi majlis ilmu nabi Saw dengan sikap yang baik dan sopan.

d. Konsep Tanyajawab

Pendidikan dengan metode tanyajawab dalam konsep pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Dengan metode ini proses tranfer ilmu relatif lebih berhasil. Hal tersebut dapat memberikan semangat pada pendengar sekaligus dapat mengukur pemahaman murid atas suatu ilmu yang diajarkan.¹³⁵

Dalam hadits dicontohkan dengan percakapan antara Nabi Muhammad Saw dan Malaikat Jibril yang membahas tentang Iman, Islam dan Ihsan, sebagaimana berikut:

- a. Tanya jawab tentang iman

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ وَشَرِّهِ،

”Beritahukan kepadaku tentang iman!” Lalu Nabi menjawab:”Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”.¹³⁶

- b. Tanya jawab tentang Islam

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

”Beritahukan kepadaku tentang Islam!” Maka Rasulullah Saw. Berkata: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Nabi

¹³⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 127-128

¹³⁶ Nashir, *Syarah Arba'in An-nawawiyah*, hlm. 25

Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan Shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu”¹³⁷.

c. Tanya jawab tentang Ihsan

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْتَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا تَأْتِكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

”Beritahukan kepadaku tentang Ihsan!” Nabi bersabda:”Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu”¹³⁸.

3. Persamaan dan Perbedaan Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarahul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daiqiqiel 'Ied

- a. Persamaan Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarahul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daiqiqiel 'Ied, antara lain:
 - a. Imam an-Nawawi ataupun Ibnu Daqiqiel 'Ied sama-sama ulama dibidang hadits.
 - b. Sama-sama mendefinisikan Iman, Islam dan Ihsan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan bagi umat Islam.
 - c. Sama-sama tidak menyebutkan sanadnya secara rinci.
 - d. Perawinya sama-sama disebutkan.
 - e. Sama-sama mensyarah dari kitab *matan* Arba'in An-Nawawi.
- b. Perbedaan Syarah Arba'in An-Nawawi Karya Imam An-Nawawi dan Syarah Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied

Perbedaan		
No	Syarah Imam An-Nawawi	Syarah Ibnu daqiqiel 'Ied
a.	Penjelasan lafadz makna dengan ilmu nahwu shorof	Penjelasan lafadz makna dalam satu kalimat

¹³⁷ Syarifuddin An-Nawawi, Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah, hlm. 14

¹³⁸ Nashir, Syarah Arba'in An-nawawiyah, hlm. 27

	serta penjelasan perkalimat.	
b.	Lebih banyak penggunaan Al-Qur'an sebagai hujjah pensyarahan hadits	Lebih sedikit penggunaan Al-Qur'an sebagai hujjah pensyarahan hadits
c.	Memakai metode tahliliy (analisis)	Memakai metode Ijmali (global)
d.	Menggunakan pendekatan tata kebahasaan dan hukum	Menggunakan pendekatan hukum
e.	Selalu menyertakan pendapatnya sendiri dalam syarah tersebut	Menyertakan pendapat para ulama terdahulu
f.	Mensyarah dari kitab matan karyanya sendiri (syarah asli)	Mensyarah dari kitab matan karya Imam An-Nawawi (syarah penjelas)
g.	Banyak dikaji di berbagai Pondok Pesantren ataupun Madrasah Diniyah	Belum banyak dikaji di Pondok Pondok Pesantren ataupun madrasah Diniyah
h.	Iman dan Islam memiliki arti yang berbeda..Iman diartikan sebagai ungkapan tentang kepercayaan khusus pada 6 rukun iman. Sedangkan Islam ungkapan tentang berbagai kewajiban ataupun kepatuhan terhadap amalan zahir	Iman dan Islam merupakan hal yang berbeda secara bahasa, akan tetapi dalam segi syari'at keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
i.	ihsan diartikan dengan tidak berpaling kepada selain Allah Swt ketika beribadah, ataupun menyibukkan hati dengan selain-Nya	Ihsan diartikan sebagai kemantapan beribadah, memelihara hak-hak Allah, merasakan pengawasan-Nya, merasakan kebesaran serta

		keagungan-Nya pada saat beribadah.
--	--	------------------------------------



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data, maka langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Iman, Islam dan Ihsan Dalam Syarah Arba'in An-Nawawi dan Syarhul Arba'iina Haditsan An-Nawawi Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied.

a. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dimaksud yaitu berperilaku baik dengan mengaplikasikan Ihsan, baik itu akhlak kepada Allah Swt atau akhlak kepada sesama makhluk. Adapun akhlak kepada Allah Swt meliputi: ketauhidan, takwa, do'a, dan tawakal. Sedangkan akhlak kepada sesama makhluk meliputi: menjaga kehormatan, sabar, dermawan, tolong-menolong, persaudaraan, memelihara kebersihan dan keindahan.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dimaksud seperti halnya yang tercantum dalam hadits, seorang muslim menjalankan rukun Islam yang 5, yakni: bersyahadat, menjalankan shalat 5 waktu, menunaikan zakat, menjalankan puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu.

c. Pendidikan Etika

Etika bertanya dan menghormati ilmu serta perangkatnya, sudah semestinya dimiliki oleh seorang muslim. Seorang muslim yang baik hanya akan menanyakan suatu hal yang mendatangkan manfaat dunia dan akhirat. Seperti halnya dalam hadits yang dicontohkan oleh malaikat Jibril, bertanya mengenai Iman, Islam dan Ihsan yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat,

Apabila seseorang akan menghadiri majlis ilmu disunnahkan untuk menggunakan pakaian yang bersih, rapi serta memakai wewangian. Bersikap baik dan sopan ketika di majlis ilmu serta dihadapan orang-orang alim, hal tersebut merupakan adab bagi orang yang menghadiri majlis ilmu. sebagai tanda untuk mengagungkan ilmu serta perangkatnya. Seperti halnya yang dicontohkan malaikat Jibril yang telah disebutkan dalam hadits diatas.

d. Konsep Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam konsep pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Dengan metode ini proses tranfer ilmu relatif lebih berhasil. Hal tersebut dapat memberikan semangat pada pendengar sekaligus dapat mengukur pemahaman murid atas suatu ilmu yang diajarkan. Dalam hadits dicontohkan dengan percakapan antara Nabi Muhammad Saw dan Malaikat Jibril yang membahas tentang Iman, Islam dan Ihsan

2. Persamaan dan Perbedaan *Syarah Arba'in An-Nawawi* Karya Imam An-Nawawi dan *Syarahul Arba'iina Haditsan An-Nawawi* Karya Ibnu Daqiqiel 'Ied

a. Persamaan

- 1) Baik Imam an-Nawawi ataupun Ibnu Daqiqiel 'Ied sama-sama ulama dibidang hadits.
- 2) Sama-sama mendefinisikan Iman, Islam dan Ihsan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan bagi umat Islam.
- 3) Sama-sama tidak menyebutkan sanadnya secara rinci.
- 4) Perawinya sama-sama disebutkan.
- 5) Sama-sama mensyarah dari kitab *matan* Arba'in An-Nawawi.

b. Perbedaan

Perbedaan		
No	Syarah Imam An-Nawawi	Syarah Ibnu daqiqiel 'Ied

a.	Penjelasan lafadz makna dengan ilmu nahwu shorof serta penjelasan perkalimat.	Penjelasan lafadz makna dalam satu kalimat
b.	Lebih banyak penggunaan Al-Qur'an sebagai hujjah pensyarahan hadits	Lebih sedikit penggunaan Al-Qur'an sebagai hujjah pensyarahan hadits
c.	Memakai metode tahliliy (analisis)	Memakai metode Ijmali (global)
d.	Menggunakan pendekatan tata kebahasaan dan hukum	Menggunakan pendekatan hukum
e.	Selalu menyertakan pendapatnya sendiri dalam syarah tersebut	Menyertakan pendapat para ulama terdahulu
f.	Mensyarah dari kitab matan karyanya sendiri (syarah asli)	Mensyarah dari kitab matan karya Imam An-Nawawi (syarah penjelas)
g.	Banyak dikaji di berbagai Pondok Pesantren ataupun Madrasah Diniyah	Belum banyak dikaji di Pondok Pondok Pesantren ataupun madrasah Diniyah
h.	Iman dan Islam memiliki arti yang berbeda.	Iman dan Islam merupakan hal yang berbeda secara bahasa, akan tetapi dalam segi syari'at keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
i.	Ihsan ialah tidak berpaling kepada selain Allah Swt ketika beribadah, ataupun menyibukkan hati dengan selain-Nya	Ihsan ialah kemantapan beribadah, memelihara hak-hak Allah, merasakan pengawasan-Nya, merasakan kebesaran serta keagungan-Nya pada saat beribadah.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada kitab *Syarah Arba'in An-Nawawi* oleh Imam An-Nawawi dan Ibnu Daqiqiel 'Ied, serta beberapa jurnal, artikel dan sumber terkait penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran, yaitu:

1. Untuk Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk untuk bahan evaluasi pembelajaran terkait Iman, Islam dan Ihsan.

2. Untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai motivasi agar mteri yang dipelajari tidak sekedar dihafalkan ataupun dipahami, namun lebih untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan terutama terkait pondasi dasar agama terkait dengan Iman, Islam dan Ihsan.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada dalam penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Abu Sayyid, Salafuddin. 2020. *Syarah arba'in An-Nawawi*, Jakarta: Turos Pustaka.
- Achmadi. 2005. *Idiologo Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ad-Dimasyqi, Imam Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrnun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ahmad Farid, Syaikh. 2006. *Min A'lam As-Salaf*, penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. 2011. *Tafsir Uunir, Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan bintang.
- Amran, Ali. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, Vol. VI
- An-Nawawi, Imam. 2007. *Raudhatuth Thalibin*, penerjemah: H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, Jakarta: Azzam.
- An-Nawawi, Muhyiddin. 2020. *Syarah Arba'in An-Nawawi: Penjelasan 42 Hadits Shahih tentang Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Darul Haq.
- An-Nawawi, Syarifuddin. 676 H. *Syarah Arba'in Nawawi*, Almiftah: Surabaya
- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Etika Profesi keguruan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asari, Hasan. 2008. *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Kadir Aljufri, Abdul. 2012. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Surabaya: Mutiara ilmu.
- Badudu, JS. Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Daqiqiel 'Ied, Ibnu. 702 H. *Syarah Arba'iina Haditsan An-nawawi*, Al Azhar: Turots Al Islami
- Dhofir, Muhil. 2017. *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al I'tishom.
- Dieb Al-Bugha, Mustafa dan Muhyiddin Mitsu. 2003. *Al-Wafi Fii Syarhil Arba'in Nawawiyah*, Jakarta: Al-I'tishom
- Hadi, Nur. 2019. *Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif hadits Nabi Saw*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, volume. 9, No. 1
- Hatta, M. 2019. *Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, dan Islah) di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru*, Indonesian Journal of Islamic Educational Management, Vol. 2, No. 1
- HD, Kailany. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmat Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Irawan, Deni. 2014. *Islam dan Peace Buiding*, Religi, Vol. X no. 2, Juli 2014, diakses 11 Desember 2021
- Masruroh, Ninik. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pusaka Progresif
- Mujtahid, Umar. 2019. *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, Solo: Zam-zam.
- Nabila, 2021. *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 no. 5
- Nasyir. 676 H. *Syarah al-Arba'in an-Nawawi*, Madinah: Darul Ibnu Jauza.
- Nawawi Al-Jawi, Muhammad. 2011. *Tafsir Uunir, Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Noegroho, Ipnu R. 2019. *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan*, Yogyakarta: Mueeza.

- Nun, Tim Pustaka. 2015. *Terjemah Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Semarang: Pustaka Nun
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal kependidikan, Vol. 1 No. 1
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Quraisy. 1995. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraisy. 2010. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, jilid II, Tangerang: Lentera Hati.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Sulistiyono, Sukadari. 2017. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Cipta bersama.
- Sunarto, Ahmad. 2019. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Syaikhu, Ahmad. 2015. *terjemah Syarah Arba'in An-Nawawi; Penjelasan 42 Hadits Shahih Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Darul Haq.
- Thalib, Muhammad. 2001. *Inti Ajaran Islam Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Yogyakarta: Media Hidayah.
- Thalib, Muhammad. 2001. *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Yogyakarta: Media Hidayah.
- Titin Sumanti, Solihah. 2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yusmansyah, Taofik. 2008. *Akidah dan Akhlak jilid 1*, TK: Grafindo Media Pratama.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zainal Abidin, Danial. 2008. *Tips-tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Hikmah.

https://id.m.wikipedia.org/Ibnu_Daqiqiel_'Ied diakses Jum'at, 01 Juli 2022, Pukul 07.28 WIB

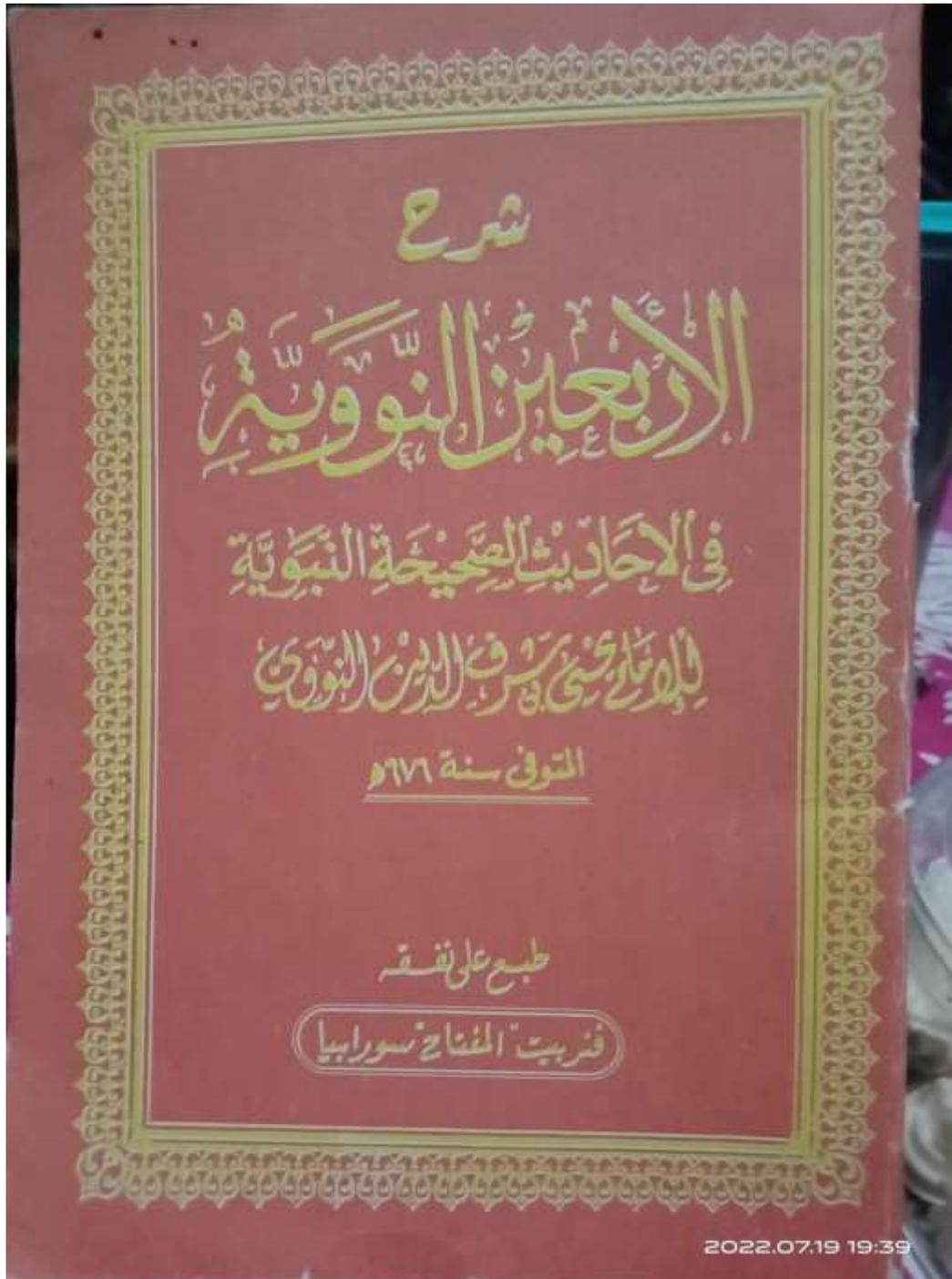
https://id.m.wikipedia.org/biografi_Ibnu_Daqiqiel_'Ied diakses Senin, 06 Desember 2021, Pukul 08.34 WIB

<https://www.nu.or.id-tokoh-Ibnudaqiqil'ied> diakses Jum'at, 22 Juli 2022, Pukul 15:25 WIB

<https://repository.uin-suska.ac.id-biografi-imamnawawi> diakses Selasa, 01 Februari 2022, Pukul 22:21 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Cover Syarah Imam An-Nawawi

Naskah Asli Syarah Imam An-Nawawi

١٤
أَحَدِيثُ الثَّانِي
عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَيْضًا قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ
نُحَاسِرُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ
أَدْخَلَهُ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الشَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ
لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ
وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقْرَأَ الصَّلَاةَ وَتَقِي
الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ فَمَجْتَبَاهُ سَأَلَهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ
فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ
صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَانَّهُ بِرَاكٍ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ
السَّاعَةِ. قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا يَعْلَمُ مِنَ السَّائِلِ قَالَ
فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى

2022.07.19 19:42

أَجْفَاءَ الْعِمَارَةِ الْعَالِيَةِ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَّطَاوُلُونَ فِي السَّنَانِ نَشَمَ
 انْطَلِقَ فَلَيْتَ مَلِيئًا نَحْمَ قَالَ يَا عَمْرُؤُ اتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ...؟
 قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ آتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
 دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(قوله صلى الله عليه وسلم اخبرني عن الايمان) الايمان في اللغة هو مطلق التصديق وفي الشرع عبارة عن تصديق خاص وهو التصديق بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وبالقدر خيره وشره. واما الاسلام فهو عبارة عن فعل الواجبات وهو الانقياد الى عمل الطاهر وقد غاير الله تعالى بين الايمان والاسلام كما في الحديث. قال الله تعالى قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَذَلِكَ أَنَّ الْمُنَافِقِينَ كَانُوا يَصِلُونَ وَيُصَوِّمُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَيَقُولُونَ بِنُكْرُونِ. فَلَمَّا ادْعُوا إِلَى الْإِيمَانِ كَذَّبَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي دَعْوَاهُمْ الْإِيمَانَ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِالْقُلُوبِ وَصَدَّقَهُمْ فِي دَعْوَى الْإِسْلَامِ لِتَعَاظِيهِمْ آيَاهُ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا حُجِّتِ الْمُنَافِقُونَ إِلَى قَوْلِهِ وَاللَّهُ يَشْهَدُ أَنَّ الْمُنَافِقِينَ كَاذِبُونَ. أَي دَعْوَاهُمْ الشَّهَادَةَ بِالرِّسَالَةِ مَعَ مَخَالَفَةِ قُلُوبِهِمْ لِأَنَّ السَّنْتَهُمْ لَمْ تَوَاطَى قُلُوبَهُمْ وَشَرِطُ الشَّهَادَةِ بِالرِّسَالَةِ أَنْ يَوَاطَى اللِّسَانَ الْقَلْبُ فَكَمَا كَذَّبُوا فِي دَعْوَاهُمْ بَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى كَذَّبَهُمْ وَلَمَّا كَانَ الْإِيمَانُ شَرْطًا فِي صِحَّةِ الْإِسْلَامِ اسْتَشْنَى اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُسْلِمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. فَهَذَا اسْتِثْنَاءٌ مُتَّصِلٌ لِمَا بَيْنَ الشَّرْطِ وَالْمَشْرُوطِ مِنَ الْإِتِّصَالِ. وَلِهَذَا سَمِيَ اللَّهُ تَعَالَى الْغُلَامَةَ إِيْمَانًا

قال الله تعالى: وما كان الله ليضيع إيمانكم " وقال تعالى: ما كنت تدري ما الكتاب ولا الإيمان " أي الصلاة. (قوله صلى الله عليه وسلم وتؤمن بالقدر خيره وشره). بفتح الدال وسكونها الفتان. ومذهب أهل الحق اثبات القدر. ومعناه أن الله سبحانه وتعالى قدر الأشياء في القدم وعلم سبحانه وتعالى ستقع في أوقات معلومة عنده سبحانه وتعالى وفي أمكنة معلومة وهي تقع على حسب ما قدره الله سبحانه وتعالى. (واعلم) أن التقادير أربعة: الأول: التقدير في العلم ولهذا قيل العناية قبل الولاية والسعادة قبل الولادة واللواحق مبنية على السوابق. قال الله تعالى: يؤفك عنه من أفك " أي يصرف عن سماع القرآن وعن الإيمان به في الدنيا من صرف عنه في القدر. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يهلك الله إلا هالكاً " أي من كتب في علم الله تعالى أنه هالك. الثاني: التقدر في اللوح المحفوظ وهذا التقدير يمكن أن يتغير قال الله تعالى: "يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب" وعن ابن عمر رضي الله تعالى عنهما أنه كان يقول في دعائه: اللهم ان كنت كنتني شقياً فامحني واكتبني سعيداً. الثالث: التقدير في الرحم وذلك أن الملك يؤمر بكتب رزقه واجله وشقياً أو سعيداً. الرابع: التقدير وهو سوق المقادير إلى المواقيت والله تعالى خلق الخير والشر وقد رجحته إلى العبد في أوقات معلومة. والدليل على أن الله تعالى خلق الخير والشر قوله تعالى: "ان المجرمين في ضلال وسع إلى قوله بقدر" نزلت هذه الآية في القدرة يقال لهم ذلك في جهنم. وقال تعالى: قل اعوذ برب الفلق من شر ما خلق " وهذا القسم إذا حصل اللطف بالعبد صرف عنه قبل

ان يصل اليه وفي الحديث ان الصدقة وصله الرحم تدفع مينة السوء
 وتقلبه سعادة - وفي الحديث ان الدعاء والبلاء بين السماء والارض
 يقتلان ويدفع الدعاء البلاء قبل ان ينزل - وزعمت القدرية ان الله
 تعالى لم يقدر الاشياء في القدم ولا سبق علمه بها وانها مستأنفة وانه
 تعالى انما يعلمها بعد وقوعها وكذبوا على الله سبحانه وتعالى جل عن
 افواههم الكاذبة وتعالى علوا كبيرا وهؤلاء انفرضوا وصارت القدرية
 في الارمان المتأخرة يقولون اخير من الله والشر من غيره تعالى الله عن
 قولهم ومع عنه صلى الله عليه وسلم انه قال: القدرية مجوس هذه
 الامة سماهم مجوسا لمضاهاة مذهبهم مذهب المجوس وزعمت الثنوية
 ان الخير من فعل النور والشر من فعل الظلمة فصاروا ثنوية كذلك لقدرة
 يضيفون الخير الى الله والشر الى غيره وهو تعالى خالق الخير والشر - قال
 امام الحرمين في كتاب الارشاد ان بعض القدرية قال: لسنا بقدرية
 بل انتم القدرية لاعتقادكم اخبار القدر - (ورد) على هؤلاء الجهلة
 بانهم يضيفون القدر الى انفسهم ومن يدعي الشر لنفسه ويضيفه
 اليها اولابان ينسب اليه ممن يضيفه لغيره وينفيه عن نفسه .
 (قوله عليه السلام فاخبرني عن الاحسان . قال الاحسان ان تعبد
 الله كأنك تراه . وهذا مقام المشاهدة لان من قدر ان يشاهد الملك
 استخفى ان يلتفت الى غيره في الصلاة وان يشغل قلبه بغيره . ومقام
 الاحسان مقام الصديقين وقد تقدم في الحديث الاول الاشارة الى
 ذلك (قوله صلى الله عليه وسلم فانه يراك) غافلا ان غفلت في
 الصلاة وحدثت النفس فيها (قوله عليه السلام فاخبرني عن الساعة

فقال: ما المستول عنها باعلم من السائل، هذا الجواب يدل على انه صلى الله عليه وسلم كان لا يعلم متى الساعة بل علم الساعة مما استأثر الله تعالى به. قال الله تعالى: ان الله عنده علم الساعة. وقال تعالى: نقلت في السموات والارض لا تايتكم الا بفتنة. وقال تعالى: وما يدريك لعل الساعة تكون قريبا. ومن ادعى ان عمر الدنيا سبعون الف سنة وان بقي منها ثلاثة وستون الف سنة فهو قول باطل حكاه الطوخي في لسب التنزيل عن بعض المنجمين واهل الحساب. ومن ادعى ان عمر الدنيا ستة الاف سنة فهذا يسوف على الغيب ولا يحل اعتقاده (قوله عليه السلام فلخبرني عن اماراتها قال ان تلد الامة ربتها، الامار والامارة بانبات التاء وحذفها لغتان وروى ربتها وربتها. قال الاكثرون هذا الخبر عن كثرة السراري واولادهن فان ولدها من سيدها بمنزلة سيدها لان مال الانسان صائر الى ولده وقيل معناه الاماء يلدن الملوك فتكون امه من جملة رعيته. ويحتمل ان يكون المعنى ان الشخص يستولد الحارية ولدا ويبيعها فيكبر الولد ويشترى امه وهذا من اشراط الساعة. قوله صلى الله عليه وسلم وان ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان. اذ العالة هم الفقراء والعائل الفقير والعيلة الفقر وعال الرجل يعيل عيلة اي افتقر والرعاء بكسر الراء وبالمد ويقال فيه رعاء بضم الراء وزيادتها بلامد ومعناه ان اهل البادية واشباههم من اهل الحاجة والغافة يترقون في البنيان والدنيا وتبسط لهم حتى ينشأ هو في البنيان. قوله قلبت مليا هو يفتح التاء على انه للغيب وقيل

فليت بزيادة تاء المتكلم وكلاهما صحيح . ومليتا بتشد يد الياء
معناه وقتا طويلا . وفي رواية ابي داود والترمذي انه قال بعد
ثلاثة ايام وفي شرح التنبيه للبغوي انه قال بعد ثلاث فكثر وظاهر
هذا انه بعد ثلاث ليال وفي ظاهر هذا مخالفة لقول ابي هريرة في
حديثه ثم ادبر الرجل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم زدوا
على الرجل فأخذوا يردونه فلم يروا شيئا فقال صلى الله عليه وسلم
هذا جبريل . فيمكن الجمع بينهما بان عمر رضى الله عنه لم يحضر قولك
النبي صلى الله عليه وسلم لهم في الحال بل كان قد قام من المجلس
فاخبر النبي صلى الله عليه وسلم الحاضرين في الحال واخبر عمر بعد
ثلاث اذ لم يكن حاضرا عند اخبار الباقيين . وفي قوله صلى الله عليه
وسلم هذا جبريل اتاكم يعلمكم دينكم دليل ان الايمان والاسلام
والاحسان تسمى كلها دينا . وفي الحديث دليل على ان الايمان بالقته
واجب وعلى ترك الخوض في الامور وعلى وجوب الرضاء بالقضاء . دخل
رجل على ابن حنبل رضى الله تعالى عنه فقال عظمي فقال له ان كان
الله تعالى قد تكفل بالرزق فاهتمامك لماذا وان كان الخلف على الله
حقا فالبخل لماذا ؟ وان كانت الحنة حقا فالراحة لماذا ؟ وان كانت
النار حقا فالمعصية لماذا ؟ وان كان سؤال منكرو وكبير حقا فالانس
لماذا ؟ وان كان الدنيا فانية فالطأنية لماذا ؟ وان كان الحساب حقا
فالجوع لماذا ؟ وان كان كل شئ بقضاء وقدر فالخوف لماذا ؟
" فائدة " ذكر صاحب مقامات العلماء ان الدنيا كلها مقسومة
على خمسة وعشرين قسما : خمسة بالقضاء والقدر وخمسة بالاجتهاد

وخمسة منها بالعادة وخمسة باجواهر وخمسة بالوراثة فاما الخمسة
التي فيها بالقضاء والقدر فالرزق والولد والاهل والسلطان والعمر
والخمسة التي بالاجتهاد فالجنة والنار والعفة والفرسية والكتابة
والخمسة التي بالعادة فالاكل والتوم والمشى والنكاح والتفوط و
الخمسة التي باجواهر فالزهد والذكاء والبذل والجمال والهيبة
والخمسة التي بالوراثة فالخير والتواصل والسخاء والصدق والامانة
وهذا كله لا ينافي قوله صلى الله عليه وسلم كل شئ بقضاء وقدر
وانما معناه ان بعض هذه الاشياء يكون مرتباً على سبب وبعضها يكون
بغير سبب والجميع بقضاء وقدر.

شَرَحَ
الرَّعْبِيزُ جَدِيثًا النَّوَوِيَّ

لِلإمام محيي بن شرف اليربوعي النوري
المتوفى سنة ٦٧٦ هـ

الإمام العلامة
ابن دقاق العيد
رضي الله عنه
المتوفى سنة ٧٠٢ هـ

الكلمة
الفلسطينية
مكة المكرمة - المعابدة ص ٢٧٠٣ ت ٥٧٤٦٦٧٩

Cover syarah Ibnu Daqiqiel 'Ied

ورسوله) المتقرر عند أهل العربية : أن الشرط والجزاء والمبتدأ والخبر لا بد أن يتغيرا ، وههنا قد وقع الاتحاد ، وجوابه (فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله) نية وقصدا (فهجرته إلى الله ورسوله) حكما وشرعا ، وهذا الحديث ورد على سبب ، لأنهم نقلوا : أن رجلا هاجر من مكة إلى المدينة ليتزوج امرأة يقال لها « أم قيس » لا يريد بذلك فضيلة الهجرة ، فكان يقال له « مهاجر أم قيس » ، والله أعلم .

الْحَدِيثُ الثَّانِي

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ،
وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
أَسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ، « قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجَبْنَا لَهُ
يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ ، قَالَ
« أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ، قَالَ : صَدَقْتَ ،
قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ، قَالَ :
فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ
مِنَ السَّائِلِ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ « أَنْ
تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا ، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ » ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَيْثُ مَلِيًّا
ثُمَّ قَالَ « يَا عَمْرُؤُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ » ؟ قُلْتُ : اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ « فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
دِينَكُمْ » . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

هذا حديث عظيم ، قد اشتمل على جميع وظائف الأعمال الظاهرة والباطنة ، وعلوم الشريعة كلها راجعة إليه ، ومتشعبة منه ، لما تضمنه من جمعه علم السنة . فهو كالأمّ للسنة ، كما سميت الفاتحة : أمّ القرآن ، لما تضمنته من جمعها معاني القرآن ، وفيه دليل على تحسين الثياب والهيئة والنظافة عند الدخول على العلماء والفضلاء والملوك ، فإن جبريل أتى معلما للناس بحاله ومقاله :

وقوله (لا يرى عليه أثر السفر) المشهور ضم الياء من (يرى) مبنيا لما لم يسم فاعله . ورواه بعضهم بالنون المفتوحة ، وكلاهما صحيح .

وقوله (ووضع كفيه على فخذه ، وقال : يا محمد) هكذا هو المشهور الصحيح ، ورواه النسائي بمعناه وقال (فوضع يديه على ركبتي النبي صلى الله عليه وسلم) فارتفع الاحتمال الذي في لفظ كتاب مسلم ، فإنه قال فيه (فوضع كفيه على فخذه) وهو محتمل . وقد استفيد من هذا الحديث : أن الإسلام والإيمان حقيقتان متباينتان لغة وشرعا ، وهذا هو الأصل في الأسماء المختلفة ، وقد يتوسع فيهما الشرع ، فيطلق أحدهما على الآخر على سبيل التجوز .

قوله (فعجبنا له يسأله ويصدقه) إنما تعجبوا من ذلك لأن ما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم لا يعرف إلا من جهته ، وليس هذا السائل ممن عرف بقاء النبي صلى الله عليه وسلم ولا بالسمع منه ، ثم هو قد سأل سؤال عارف محقق مصدق ، فتعجبوا من ذلك .

قوله (أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه) الإيمان بالله : هو التصديق بأنه سبحانه موجود موصوف بصفات الجلال والكمال ، منزّه عن

صفات النقص وأنه واحد حق صمد فرد خالق جميع المخلوقات ،
متصرف فيما يشاء ، يفعل في ملكه ما يريد .

والإيمان بالملائكة : هو التصديق بأنهم عباد مكرمون لا يسبقونه
بالقول وهم بأمره يعملون .

والإيمان برسول الله : هو أنهم صادقون فيما أخبروا به عن الله
تعالى ، أيدهم بالمعجزات الدالة على صدقهم ، وأنهم بلغوا عن الله
رسالاته ، وبيّنوا للمكلفين ما أمرهم الله به ، وأنه يجب احترامهم
وأن لا يفرق بين أحد منهم .

والإيمان باليوم الآخر : هو التصديق بيوم القيامة وما اشتمل عليه
من الإعادة بعد الموت والحشر والنشر والحساب والميزان والصراف
والجنة والنار ، وأنهما دار ثوابه وجزائه للمحسنين والمسيئين ، إلى غير
ذلك مما صح من النقل .

والإيمان بالقدر : هو التصديق بما تقدّم ذكره . وحاصله ما دل
عليه قوله تعالى (والله خلقكم وما تعملون) وقوله (إنا كل شيء
خلقناه بقدر) ونحو ذلك . ومن ذلك قوله صلى الله عليه وسلم في
حديث ابن عباس (واعلم أن الأمة لو اجتمعوا على أن ينفعوك بشيء
لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ، ولو اجتمعوا على أن يضروك بشيء
لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك ، رفعت الأقلام وجفت الصحف)
ومذهب السلف وأئمة الخلف : أن من صدق بهذه الأمور تصديقا
جازما لا ريب فيه ولا تردد : كان مؤمنا حقا ، سواء كان ذلك عن
براهين قاطعة أو عن اعتقادات جازمة .

وقوله في الإحسان (أن تعبد الله كأنك تراه . . . الخ) حاصله راجع إلى إتقان العبادات ، ومراعاة حقوق الله ومراقبته ، واستحضار عظمته وجلالته حال العبادات .

قوله (فأخبرني عن أماراتها) بفتح الهمزة ، والأمانة : العلامة ، و (الأمة) ههنا الجارية المستولدة ، و (ربها) سيدتها ، وجاء في رواية « بعلاها » وقد روى أن أعرابيا سئل عن هذه الناقه ، قال : أنا بعلاها . ويسمى الزوج : بعلا ، وهو في الحديث (ربها) بالتأنيث . واختلف في قوله (أن تلد الأمة ربها) فقيل : المراد به أن يستولى المسلمون على بلاد الكفر فيكثر التسرى فيكون ولد الأمة من سيدها بمنزلة سيدها لشرفه بأبيه ، وعلى هذا فالذي يكون من أشراط الساعة استيلاء المسلمين على المشركين وكثرة الفتوح والتسرى ، وقيل : معناه أن تفسد أحوال الناس ، حتى يبيع السادة أمهات أولادهم ، ويكثر ترددهن في أيدي المشتريين ، وربما اشتراها ولدها ولا يشعر بذلك فعلى هذا الذي يكون من أشراط الساعة : غلبة الجهل بتحريم بيعهن . وقيل معناه : أن يكثر العقوق في الأولاد ، فيعامل الولد أمه معاملة السيد أمته : من الإهانة والسب ، و (العالة) بتخفيف اللام : جمع عائل : وهو الفقير .

وفي الحديث كراهة مالا تدعو الحاجة إليه من تطويل البناء وتشيدده وقد روى عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : (يؤجر ابن آدم في كل شيء إلا ما وضعه في هذا التراب) ومات رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يضع حجرا على حجر ولا لبنة على لبنة : أي لم يشيد بناءه ولا طوله ولا تأنق فيه .

وقوله (رعاء الشاء) إنما خص رعاء الشاء بالذكر لأنهم أضعف أهل البادية ، معناه أنهم مع ضعفهم وبعدهم عن أسباب ذلك بخلاف أهل الإبل فإنهم فى الغالب ليسوا عائلة ولا فقراء ، وقوله (فلبث مليا) قد روى بالتاء ، يعنى لبث عمر رضى الله عنه ، وروى (فلبث) بغير تاء يعنى : أقام النبي صلى الله عليه وسلم بعد انصرافه ، وكلاهما صحيح المعنى ، وقوله (مليا) هو بتشديد الياء ، أى زمانا كثيرا وكان ذلك ثلاثا ، هكذا جاء مبينا فى رواية أبى داود وغيره .

وقوله (أناكم يعلمكم دينكم) أى قواعد دينكم أو كليات دينكم قاله الشيخ محي الدين فى شرحه لهذا الحديث فى صحيح مسلم .
أهم ما يذكر فى هذا الحديث بيان الإسلام والإيمان والإحسان ، ووجوب الإيمان بإثبات قدر الله تعالى ، وذكر فى بيان الإسلام والإيمان كلاما طويلا ، وحكى فيه أقوال جماعة من العلماء . منها ما حكاه عن الإمام أبى الحسين المعروف بابن بطلال المالكى أنه قال : مذهب جماعة أهل السنة من سلف الأمة وخلقها : أن الإيمان قول وعمل يزيد وينقص ، بدليل قوله تعالى (ليزدادوا إيمانا مع إيمانهم) ونحوها من الآيات . قال بعض العلماء : نفس التصديق لا يزيد ولا ينقص والإيمان الشرعى يزيد وينقص بزيادة ثمراته وهى الأعمال ونقصانها ، قالوا : وفى هذا توفيق بين ظواهر النصوص التى جاءت بالزيادة ، وبين أصل وضعه فى اللغة ، وهذا الذى قاله هؤلاء وإن كان ظاهراً فالأظهر والله أعلم أن التصديق يزيد بكثرة النظر لظاهر الأدلة ، ولهذا يكون إيمان المصدقين أقوى من إيمان غيرهم بحيث لا يفرغهم

السفه ولا يتزلزل إيمانهم بعارض ، بل لاتزال قلوبهم منسرحة منيرة وإن اختلفت عليهم الأحوال ، فأما غيرهم من المولفة ومن قاربهم فليحوا كذلك ، وهذا لا يمكن إنكاره ولا يشك في نفس تصديق أبي بكر الصديق رضي الله عنه أنه لا يساويه آحاد تصديق الناس ، ولهذا قال البخارى في صحيحه ، قال ابن ابى مليكة : أدركت ثلاثين رجلا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم كلهم يخاف النفاق على نفسه ما منهم أحد يقول إن إيمانه كإيمان جبريل وميكائيل عليهم السلام .

وأما إطلاق اسم الإيمان على الأعمال فمتفق عليه عند أهل الحق ، ودلائله أكثر من أن تحصر . قال الله تعالى (وما كان الله ليضيع إيمانكم) أى صلاتكم ، وحكى عن الشيخ أبى عمرو بن الصلاح فى قوله صلى الله عليه وسلم (الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة . . . الخ) ، ثم فسر الإيمان بقوله (أن تؤمن بالله تعالى وملائكته . . . الخ) ، قال رحمه الله : هذا بيان أصل الإيمان وهو التصديق الباطن ، وبيان أصل الإسلام وهو الاستسلام والانقياد الظاهر ، وحكم الإسلام فى الظاهر ثبت فى الشهادتين ، وإنما أضاف إليها الصلاة والزكاة والصوم والحج لكونها أظهر شعائر الإسلام وأعظمها ، وقيامه بها يصح استسلامه ، ثم إن اسم الإيمان يتناول ما فسر به الإسلام فى هذا الحديث وسائر الطاعات ، لكونها ثمرات التصديق الباطن الذى هو أصل الإيمان .

ولهذا لا يقع اسم المؤمن المطلق على من ارتكب كبيرة أو ترك فريضة ، لأن اسم الشئ مطلقا يقع على الكامل منه ولا يستعمل فى

الناقص ظاهرا إلا بنية ، وكذلك جاز إطلاق نفيه عنه في قوله صلى الله عليه وسلم (لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن ، ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن) واسم الإسلام يتناول أيضا ما هو أصل الإيمان وهو التصديق الباطن ، ويتناول أصل الطاعات فإن ذلك كله استسلام قال : فخرج بما ذكرناه أن الإيمان والإسلام يجتمعان ويفترقان ، وأن كل مؤمن مسلم ، وليس كل مسلم مؤمنا ، وقال : فهذا التحقيق واف بالتوفيق ، ونصوص الكتاب والسنة الواردة في الإيمان والإسلام التي طالما غلط فيها الخائضون . وما حققناه من ذلك موافق لمذهب جماهير العلماء من أهل الحديث وغيرهم ، والله أعلم .

الحديث الثالث

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْبَخَّطَابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ » .
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ma'rifatul Istiqomah
NIM : 1717402204
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 24 Desember 1999
Alamat Rumah` : Grujugan RT 02/01 Kec.Kemranjen
Kab,Banyumas
Nama Ayah : Soimun
Ibu : Rochimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Nurul Falah Grujugan : Lulus Tahun 2011
 - b. SMP Ma'arif NU 01 Kemranjen : Lulus Tahun 2014
 - c. MA MINAT Kesugihan : Lulus Tahun 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Baitul Muttaqin Grujugan
 - b. TPQ Nururrohman Sirau
 - c. Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin 1 Kesugihan Cilacap
 - d. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
3. Pengalaman Organisasi
 - a. OSMADINSA Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto
 - b. PIQSI UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - c. LPBA Nurul Hidayah

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Juli 2022

Ma'rifatul Istiqomah
NIM. 1717402204